



JOURNAL OF INTEGRATED AGRIBUSINESS

Laboratorium Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung
Gedung Semangat Kampus Terpadu Belunijuk
Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka 33172
Email : ia.agnu00@gmail.com



JOURNAL OF INTEGRATED AGRIBUSINESS

Volume 1, No.1-2019

P-ISSN: 2656-3835 E-ISSN: 2686-2956



JOURNAL OF INTEGRATED AGRIBUSINESS

Volume 1, No.1- 2019 P-ISSN : 2656-3835 E-ISSN : 2686-2956



Diterbitkan Oleh :
Jurusan Agribisnis, Universitas Bangka Belitung



AGRIBISNIS

Journal of Integrated Agribusiness (JIA)

Vol. 1. No. 1- 2019 P-ISSN: 2565-3835 E-ISSN: 2686-2956

DAFTAR ISI (CONTENT)

Potensi Pengembangan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit di Kelurahan Sungaiselan (Studi Kasus: Kelompok Tani Tunas Baru Kelurahan Sungaiselan).

Wika, Fournita Agustina, Eddy Jajang Jaya Atmaja..... 1-11

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih dengan Metode *Good Agricultural Practices* (GAP) dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Lara Mustika, Fournita Agustina, Yudi Sapta Pranoto.....12-26

Strategi Pengembangan Lada Putih dalam Mewujudkan Kawasan Sentra Produksi Nasional di Kabupaten Bangka Selatan.

Pidia Lestari, Evahelda, Yudi Sapta Pranoto.....27-37

Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Wanita Wirausaha Kerupuk Udang Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi.

Elvin Desi Martauli..... 38-51

Hubungan Kompetensi Dengan Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengembalikan Kejayaan Lada Putih Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Virginia Chintyasari, Yudi Sapta Pranoto, Fournita Agustina 52-66

AGRIBISNIS

Journal of Integrated Agribusiness (JIA)

Vol. 1. No. 1- 2019 P-ISSN: 2565-3835 E-ISSN: 2686-2956

Editorial Board

Editor-in-Chief : Novyandra Ilham Bahtera, M.Sc.

Associate Editors : Iwan Setiawan, M.Si.
Eddy Jajang Jaya Atmaja, M.M.
Yulia, M.Si.
Rati Purwasih, M.Si.
Rufti Puji Astuti, M.Si.

Assistant Editor : Muhammad Ridwan, A.Md

Mitra Bestari : Prof. Dr. Sriati
(Universitas Sriwijaya, Indonesia)
Dr. Burhanudin
(Institut Pertanian Bogor, Indonesia)
Dr. Lukman Mohammad Baga
(Institut Pertanian Bogor, Indonesia)
Prof. Dr. Muhammad Firdaus
(Institut Pertanian Bogor, Indonesia)

Penerbit (*Publisher*)

Jurusan Agribisnis Univeritas Bangka Belitung

Alamat Editor (*Editorial Address*)

JOURNAL OF INTEGRATED AGRIBUSINESS (JIA)

Laboratorium Agribisnis, Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi

Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu Balunijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka 33172

e-mail: jia@ubb.ac.id



Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal : <http://jia.ubb.ac.id/>

Publikasi Artikel Penelitian

The Potential Development of Cattle and Oil Palm Integrated System in Sungaiselan Village (A Case Study: Tunas Baru Farmer Group)

Potensi Pengembangan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit di Kelurahan Sungaiselan (Studi Kasus: Kelompok Tani Tunas Baru Kelurahan Sungaiselan)

Wika^{a*}, Fournita Agustina^b, Eddy Jajang Jaya Atmaja^c

^{abc} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

*Email Korespondensi: wikabahari1997@gmail.com

Abstract

The cattle and oil palm integration program (SISKA) is a flagship program of the Provincial Government of Bangka Belitung Islands, especially in the Sungaiselan Village which synergizes cattle and oil palm in mutual relations. The objectives of this study are 1) to analyze the potential for SISKA development in Tunas Baru Farmers Group in Sungaiselan Village and 2) to analyze internal and external factors that are strengths, weaknesses, opportunities and safeguards in the SISKA strategy in Sungaiselan Village. This research method used a case study method which was analysed qualitatively. The analytical tool used was SWOT. The results of this study indicated that 1) the potential development of SISKA in Sungaiselan was very large as seen from the potential of the Sungaiselan Village area, and the income received by farmers. 2) Internal factors in this study (strength): contribution of oil palm biomass as a source of feed, easy marketing, abundant SISKA by-products, maximum technology, and maximum ADG development; (weakness): HR capabilities were managed technically less, capital was limited, transportation systems were difficult and the difficulty was finding superior seeds. External factors in this study (opportunity): potential domestic meat prices, beef biomass as alternative energy, limited beef supply, increased beef demand, government policies in accelerating the development of SISKA (threats); imported meat prices were cheaper, the risk of animal mortality, and competitive competition.

Keywords: Cattle; Palm Oil; Potential Development

Abstrak

Program integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) merupakan program unggulan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terutama di Kelurahan Sungaiselan yang mensinergikan sapi dan kelapa sawit dalam sebuah hubungan mutualisme. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis potensi pengembangan SISKA pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan

Sungaiselan, 2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menerapkan strategi SISKa di Kelurahan Sungaiselan. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan adalah SWOT. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) potensi pengembangan SISKa di Sungaiselan sangat besar yang dilihat dari potensi wilayah Kelurahan Sungaiselan dan pendapatan yang diterima petani. 2) Faktor internal dalam penelitian ini (kekuatan): ketersediaan biomassa kelapa sawit sebagai sumber pakan, pemasaran mudah, hasil samping SISKa melimpah, teknologi yang sudah maksimal, perkembangan ADG yang sudah maksimal; (kelemahan): kemampuan SDM mengelola secara teknis kurang, modal terbatas, sistem transportasi sulit, susah mencari bibit unggul. Faktor eksternal dalam penelitian ini (peluang): harga daging dipasaran dalam negeri yang potensial, biomassa ternak sapi sebagai energi alternatif, ketersediaan pasokan daging sapi yang terbatas, peningkatan permintaan daging sapi, kebijakan pemerintah dalam percepatan pengembangan SISKa; (ancaman): harga daging import lebih murah, resiko kematian ternak akibat penyakit, dan persaingan yang kompetitif.

Kata kunci: Sapi; Kelapa Sawit; Potensi Pengembangan

1. PENDAHULUAN

Populasi ternak di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2012-2017 terus mengalami peningkatan yaitu dari 1,677 ekor menjadi 3,817 ekor. Selain itu, perkebunan kelapa sawit juga mengalami peningkatan dari 6,278.5 ha pada tahun 2012 meningkat menjadi 8,735.36 ha pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Bangka Tengah, 2018). Kelurahan Sungaiselan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, yang aktif dalam mengembangkan komoditi kelapa sawit dan mensinergikannya dengan sapi yang dinamakan dengan program SISKa.

Penerapan SISKa didukung dengan kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut seperti Peraturan Menteri Pertanian Indonesia Nomor 105/Pementan/PD. 300/8/2014 tentang integrasi usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budidaya sapi potong. SISKa di Kelurahan Sungaiselan mulai diterapkan pada tahun 2012 oleh Kelompok Tani Tunas Baru.

Menurut BPP Kelurahan Sungaiselan, ada 19 kelompok tani di Kelurahan Sungaiselan. Namun, hanya Kelompok Tani Tunas Baru yang menerapkan SISKa. Kelompok tani tersebut memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit 245 ha dan 129 ekor sapi. Setelah

menerapkan SISKa, ada beberapa keuntungan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Tunas Baru. Salah satunya adalah memanfaatkan pelepah sawit sebagai sumber pakan ternak. Selain itu, terjadi efisiensi waktu dan efisiensi tenaga kerja karena menggunakan teknologi dalam proses produksinya. Karena berbagai hal tersebut menjadi alasan dalam melihat potensi pengembangan SISKa di Kelurahan Sungaiselan.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi tujuan dalam peneltian ini adalah:

1. Menganalisis potensi pengembangan SISKa pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan Sungaiselan.
2. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menerapkan strategi SISKa pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan Sungaiselan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi dan Perkembangan Sapi di Indonesia

Ternak ruminansia, khususnya sapi, memberi kontribusi daging sebesar 71%

terhadap kebutuhan daging masyarakat Indonesia dan sisanya 29% berasal dari impor. Sebaliknya, kebutuhan susu sapi sebagian besar (75%) dipenuhi dari impor, dan sisanya (25%) dari produksi dalam negeri. Oleh karena itu, upaya meningkatkan produktivitas ternak ruminansia perlu mendapat prioritas dalam upaya mencapai swasembada daging dan susu (Kuswandi, 2011).

Menurut Haryanto (2009), semakin bertambah jumlah penduduk dapat diartikan sebagai peningkatan permintaan daging. Oleh karena itu, upaya peningkatan populasi dan produktivitas ternak harus mampu mengimbangi kecepatan bertambahnya konsumsi daging tersebut. Kemampuan produksi ternak yang relatif rendah berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pakan yang tersedia sepanjang tahun. Pakan ternak terbagi menjadi dua jenis, yaitu pakan konsentrat dan pakan hijauan. Menurut Kuswandi (2011), perkembangan ilmu teknologi pakan ruminansia terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) periode tradisional (sebelum tahun 1970); 2) periode pemanfaatan kemajuan ilmu teknologi (1970-1990); dan 3) periode industrialisasi pertanian (1990-2010).

Peluang dalam mengusahakan sapi sebagai salah satu sumber pendapatan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) kebutuhan daging; 2) dapat ditenakkan dalam skala kecil; 3) dikelola dengan skala besar lebih menguntungkan; 4) usaha penggemukan; dan 5) semua bisa dimanfaatkan (Yulianto dan Saporito, 2010).

2.2 Produksi dan Perkembangan Kelapa Sawit di Indonesia

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan ke Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848, tepatnya di kebun raya Bogor (*S'Lands Plantentuin Buitenzorg*). Pada tahun 1876, Sir Yoseph Hooker mencoba menanam 700 bibit tanaman kelapa sawit di Labuhan Deli, Sumatera Utara. Namun, 10 tahun

kemudian, tanaman yang benihnya dibawa dari Kebun Raya Kew (London) ditebang habis dan diganti dengan tanaman kelapa. Sesudah tahun 1911, K. Schadt seorang yang berkebangsaan Jerman dan M. Ardien Hallet berkebangsaan Belgia mulai memelopori budi daya tanaman kelapa sawit. Schadt mendirikan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Tanah Ulu (Deli), sedangkan Hallet mendirikan perkebunan di daerah Pulau Raja (Asahan) dan Sungai Liput (Aceh). Sejak itulah, mulai dibuka perkebunan-perkebunan baru, pada tahun 1938, di Sumatera sudah diperkirakan ada 90,000 ha perkebunan kelapa sawit (Pahan, 2010).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia setelah Malaysia. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sebesar 85% lebih pasar dunia akan kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Haryanti *dkk.* (2014) menyatakan, sejalan dengan semakin meningkatnya produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun, akan terjadi pula peningkatan volume limbahnya. Limbah dari industri kelapa sawit meliputi padatan, cair dan gas (Hidayanto, 2008).

2.3 Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit

Integrasi ternak kedalam perkebunan kelapa sawit terjadi karena ketergantungan antara tanaman perkebunan dan ternak dapat memberikan keuntungan pada kedua subsektor tersebut. Hasil samping dari perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan ternak serta hasil panen yang tidak dapat digunakan untuk pakan dapat didekomposisi menjadi kompos sebagai penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan lahan. Pendapatan petani yang menerapkan sistem integrasi dan tidak integrasi sapi dan kelapa sawit tentu berbeda. Petani yang menerapkan sistem

integrasi akan memperoleh penerimaan yang berasal dari dua usaha tani yaitu sapi dan kelapa sawit, sedangkan yang tidak hanya memperoleh penerimaan dari kelapa sawit (Sirat dkk, 2015).

Menurut Bangun (2010), manfaat yang diperoleh dalam menerapkan sistem integrasi yaitu: 1) menjadi tenaga ternak bagi petani; 2) menghasilkan daging (untuk sapi potong); 3) menghasilkan anak sapi (dari induk sapi); 4) menghasilkan susu (dari sapi perah); dan 5) menghasilkan kompos (dari kotoran ternak).

2.4 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah suatu perkumpulan petani atau peternak yang memiliki kesamaan baik dalam sosial ekonomi, komoditas yang diusahakan maupun kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok tersebut. Menurut Arobi (2017), kelompok tani menjadi satu dari beberapa esensi penting dalam pembangunan pedesaan. Karena kelompok tani adalah kelembagaan yang paling dekat dengan petani dan menjadi tempat petani dapat lebih maju dan berkembang.

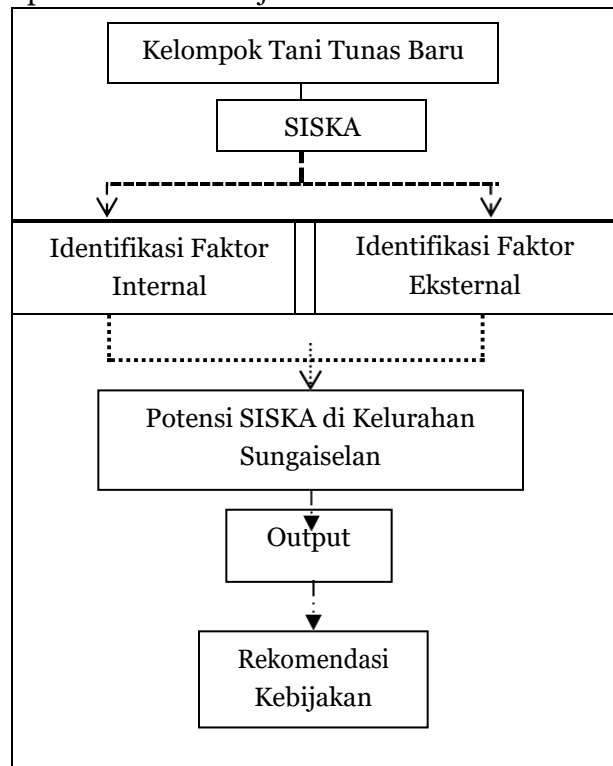
Menurut Wahyuni dalam Lismawati (2016), ketentuan mengenai kelompok tani secara garis besar diatur oleh Menteri Pertanian melalui Surat Keputusan Nomor:41/Kpts/OT.210/1/29 tanggal 29 Januari 1992 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Menurut potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal (Mandasari, 2014).

2.5 Konsep Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta analisis faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman suatu perusahaan dari eksternal perusahaan lainnya (Argo dkk, 2014). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2013).

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Tunas Baru di Kelurahan Sungaiselan, Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah dari tanggal 20 Desember 2018 hingga 20 April 2019. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Tunas Baru merupakan

satu-satunya kelompok tani yang menerapkan SISKAS di Kelurahan Sungaiselan.

Tujuan penelitian pertama menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tujuan kedua dianalisis menggunakan analisis SWOT yang melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini menggunakan matriks faktor strategi eksternal (EFAS) dan matriks faktor strategi internal (IFAS). Dalam menentukan faktor-faktor strategi eksternal dan internal dapat dilakukan dengan cara menyusun dan menghitung nilai bobot, rating/peringkat dan skor untuk tabel eksternal dan internal dibuat dengan teknik skala (Fahmi, 2013). Selanjutnya yang harus dilakukan adalah menetapkan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*).

2. Tahap analisis dan pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan pembuatan matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat set alternatif strategis, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kelompok Tani Tunas Baru

Kelompok Tani Tunas Baru berdiri pada 11 Januari 2012, pada mulanya hanya fokus pada perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2012 hingga pertengahan tahun 2013, Kelompok Tani Tunas Baru menghadapi sulitnya memperoleh pasokan pupuk untuk proses pengolahan produksi perkebunan kelapa sawit. Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan pasokan pupuk yang terbatas baik di toko pertanian maupun koperasi di kelurahan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan atas pupuk tersebut, Kelompok Tani Tunas Baru membeli pupuk kepada tengkulak di Desa Kretak, Kabupaten Bangka Tengah.

Kelompok Tani Tunas Baru menerapkan SISKAS pada tahun 2013, setelah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah berupa ternak sapi yang berjumlah 25 ekor. Kelompok tani tersebut berada langsung di bawah binaan BPTP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang di dampingi Puslitbangnak (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan) Bogor. Pada tahun yang sama, Kelompok Tani Tunas Baru kembali mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa *schredder* (alat pencacah sawit) dan *chooper* (alat penggiling kompos).

Perkembangan yang pesat dapat dilihat dari penambahan luas lahan ataupun jumlah ternak sapi yang terus meningkat dari 35 ekor pada tahun 2015 menjadi 129 ekor pada tahun 2018 membuat Kelompok Tani Tunas Baru menjadi salah satu kelompok tani percontohan bagi kelompok tani lainnya. Pada tahun 2018, Kelompok Tani Tunas Baru menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) dan telah memiliki berbagai sertifikat, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional. Hal tersebut menjadikan Kelompok Tani Tunas Baru siap menjadi mitra petani dalam meningkatkan pengetahuan petani melalui berbagai kegiatan diklat, seperti diklat manajemen pemeliharaan sapi berbasis limbah sawit, diklat pemanfaatan limbah ternak dan sebagainya.

4.2 Potensi Sapi dan Kelapa Sawit di Kelurahan Sungaiselan

4.2.1 Potensi wilayah Kelurahan Sungaiselan

Kelurahan Sungaiselan memiliki curah hujan 67.7 - 511.9 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak tujuh bulan dan rata-rata suhu harian yang dimiliki 23.10 - 33.7 °C. Santosa dalam Prawira dkk. (2015) menyatakan suhu ideal untuk pengembangan sapi terutama sapi potong adalah 10 - 27 °C, sedangkan kelapa sawit memerlukan curah hujan tahunan 200 mm

tanpa bulan kering (Pahan, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Sungaiselan memiliki iklim yang cocok untuk pengembangan ternak sapi dan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kelurahan Sungaiselan memiliki luas perkebunan kelapa sawit seluas 3,600 ha dimana 262 ha milik PT. Bumi Sawit Sukses Pratama (BSSP), 841.6 ha milik masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani, dan sisanya sebesar 2,496.4 ha milik masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Sedangkan ternak sapi yang dimiliki Kelurahan Sungaiselan hanya 157 ekor (BPP Kelurahan Sungaiselan, 2018). Dengan luas tanam perkebunan kelapa sawit yang mencapai

3,600 ha, tentunya menjadi potensi sumber pakan yang melimpah bagi pelaku SISKa yang ingin mengembangkan SISKa di Kelurahan Sungaiselan.

4.2.2 Pendapatan Petani pada Kelompok Tani Tunas Baru

Pendapatan petani sebelum menerapkan SISKa hanya berasal dari perkebunan kelapa sawit. Namun, setelah menerapkan SISKa, pendapatan petani meningkat karena adanya pemasukan dari peternakan sapi yang dibudidayakan di perkebunan kelapa sawit, seperti hasil dari penjualan bibit sapi dan daging sapi. Di bawah ini merupakan Tabel 1 dan Tabel 2 mengenai pendapatan Kelompok Tani Tunas Baru.

Tabel 1: Biaya Operasional, Penerimaan, dan Pendapatan Kelapa Sawit Kelompok Tani Tunas Baru dari Tahun 2015-2018

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018
1	Biaya Operasional (Rp)	185,337,500	2,287,220,000	5,305,330,000	2,310,195,000
2	Penerimaan (Rp)	1,176,000,000	3,136,320,000	6,050,880,000	5,546,640,000
3	Pendapatan (Rp)	990,662,500	849,100,000	745,550,000	3,235,725,000

Sumber: Data Olahan Primer, 2018

Tabel 2: Biaya Operasional, Penerimaan, dan Pendapatan Kelapa Sawit Kelompok Tani Tunas Baru dari Tahun 2015-2018

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018
1	Biaya Operasional (Rp)	98,301,000	81,998,000	173,490,000	224,790,000
2	Penerimaan (Rp)	518,000,000	800,000,000	1,836,000,000	2,340,000,000
3	Pendapatan (Rp)	414,263,000	712,980,000	1,657,380,000	2,113,500,000

Sumber: Data Olahan Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui biaya operasional, penerimaan, dan pendapatan kelapa sawit seluas 245 ha pada Kelompok Tani Tunas Baru dari tahun 2015-2018. Biaya operasional dalam produksi sapi meliputi bungkil inti sawit, molases, garam, rumput, solar dan sebagainya. Sedangkan perkebunan kelapa sawit meliputi pupuk urea, pupuk TSP,

pupuk organik, pestisida, biaya perawatan mesin dan lain-lain. Dalam Tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya operasional perkebunan kelapa sawit cenderung meningkat, dan mengalami penurunan pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018, rata-rata anggota kelompok tani tersebut membeli lahan kosong yang kemudian diolah menjadi perkebunan

kelapa sawit. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana rata-rata anggota kelompok tani membeli perkebunan kelapa sawit yang telah panen satu kali atau dinamakan dengan panen buah pasir.

Tabel 2 mengenai biaya operasional, penerimaan, dan pendapatan sapi, diasumsikan jika semua sapi yang berjumlah 129 ekor pada Kelompok Tani Tunas Baru dijual. Sehingga pendapatan yang diterima sebesar Rp 2,113,500,000 pada tahun 2018.

4.3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dimiliki dan dihadapi oleh Kelompok Tani Tunas Baru dalam menerapkan program SISKa di Kelurahan Sungaiselan, yang kemudian dapat diinterpretasikan dalam pembahasan berikut.

Pada tahap pengumpulan data yang meliputi analisis perhitungan EFAS dan IFAS, dapat diketahui total skor faktor internal pada kekuatan sebesar 1.81 dan kelemahan sebesar 1.07. Sedangkan untuk faktor eksternal untuk peluangnya sebesar 2.07 dan ancamannya sebesar 0.84. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, besarnya kekuatan dapat menjadi salah satu strategi dalam meminimalkan kelemahan yang ada. Sama halnya dengan peluang yang memiliki skor lebih besar dibandingkan ancaman, sehingga dapat menjadikan peluang sebagai strategi yang dapat meminimalkan atau mengatasi ancaman yang ada. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa dalam faktor internal kekuatan, ketersediaan biomassa kelapa sawit sebagai sumber pakan ternak memperoleh skor tertinggi, yaitu 0.52 kemudian diikuti berturut-turut oleh pemasaran mudah, hasil samping SISKa yang melimpah, memiliki sistem informasi yang baik, teknologi dan perkembangan

ADG yang sudah maksimal. Selain itu, untuk kelemahan, yang memiliki skor tertinggi yaitu modal terbatas dan susah mencari bibit sapi unggul dengan skor 0.33, yang kemudian diikuti oleh kemampuan SDM mengelola secara teknis yang kurang dan sistem transportasi yang sulit. Sedangkan untuk faktor eksternal peluang, harga daging dipasaran dalam negeri yang potensial memiliki skor tertinggi yaitu 0.51, diikuti dengan biomassa ternak sapi dapat digunakan sebagai energi alternatif, peningkatan daging sapi, dan kebijakan pemerintah dalam percepatan pengembangan SISKa yang memperoleh skor 0.42. Kemudian disusul oleh ketersediaan pasokan daging sapi yang memperoleh skor 0.30. Untuk ancaman, harga daging import lebih murah mendapat skor tertinggi yaitu 0.36 kemudian disusul oleh persaingan yang kompetitif dan risiko kematian ternak akibat penyakit.

Tahap analisis dan pengambilan keputusan menggunakan matriks SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*), diperoleh empat alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Keempat strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Strategi WO

Strategi ini memanfaatkan semua kekuatan yang dimiliki untuk menangkap peluang yang ada, dimana strategi alternatifnya yaitu:

- 1) Meningkatkan produksi hasil samping SISKa dan daging sapi. Hal ini dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, langkah yang tepat yaitu melakukan ekstensifikasi dengan cara menambah jumlah ternak yang dimiliki di Kelurahan Sungaiselan. Hal ini seperti yang dijelaskan Martindah dkk. (2018), yang mengatakan perkebunan kelapa sawit seluas 445,008 ha dapat menghasilkan produksi bahan kering kelapa sawit sebesar

4,507,435,088 kg, sehingga dapat menampung 4,410,406 ekor sapi. Sedangkan pada Kelompok Tani Tunas Baru, luas lahan sebesar 3,600 ha, dapat menghasilkan 36,039,600 kg bahan kering, sehingga dapat menampung sapi sebanyak 35,263 ekor. Penambahan jumlah sapi, tentunya akan meningkatkan produksi hasil samping SISKAS dan daging sapi.

- 2) Menggunakan teknologi dalam menerapkan SISKAS. Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Tani Tunas Baru mengalami peningkatan pendapatan setelah menerapkan teknologi dalam proses produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya sebuah strategi yang memanfaatkan teknologi dalam menerapkan SISKAS, terutama di Kelurahan Sungaiselan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan mekanisasi atau beralih dari yang penggunaan peralatan tradisional, menjadi peralatan yang bersifat mekanik.
 - 3) Mengisi dan meningkatkan peluang pasar yang tersedia baik domestik maupun internasional serta mempertahankan pasar yang telah ada. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pelayanan, melakukan perluasan pasar, dan differensiasi pelayanan yang dapat dilakukan dengan memudahkan proses pemesanan dan pengiriman.
- b. Strategi WO
- Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, dimana strateginya yaitu:
- 1) Mengadakan pelatihan untuk pelaku agribisnis (petani/peternak) SISKAS. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sosialisasi mengenai SISKAS dalam meningkatkan kemampuan SDM untuk mengelola sistem produksi sapi dan kelapa

sawit secara teknis dan melakukan evaluasi setelah mengadakan sosialisasi.

- 2) Melakukan kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait. Dalam hal ini, kendala utama yang dihadapi petani adalah kurangnya modal dalam proses produksi. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara menarik dengan menunjukkan keuntungan atau pendapatan yang diterima pelaku agribisnis setelah menerapkan SISKAS dan menyalurkan bantuan modal dari pemerintah seperti KUR.
- c. Strategi ST
- Strategi ST merupakan strategi yang digunakan untuk menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
- 1) Meningkatkan kualitas daging sapi. Berdasarkan hasil penelitian langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas daging sapi yaitu menggunakan teknik semi intensif, dimana perawatan sapi dilakukan di dalam kandang, namun dalam kurun waktu tertentu dibiarkan di padang rumput terbuka.
 - 2) Peran aktif Penyuluh Pertanian dalam memberikan informasi mengenai SISKAS. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sosialisasi dalam memberi informasi mengenai cara merawat ternak sapi, penyakit-penyakit yang diderita ternak sapi, dan sistem budidaya sapi yang baik dan benar. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk melihat apakah ada dampak dari sosialisasi tersebut.
 - 3) Diversifikasi produk baik sapi maupun kelapa sawit. Penerapan SISKAS merupakan salah satu program yang menghasilkan produk lebih dari satu. Strategi tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyediakan modal dan komitmen manajemen.
- d. Strategi WT

Strategi WT merupakan strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi WT tersebut, yaitu:

- 1) Menjalinkan kerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan dan instansi swasta. Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Tani Tunas Baru tidak hanya menjalin kerjasama dengan pemerintahan, tetapi pula dengan pihak swasta seperti PT. Putra Bangka Mandiri. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara mempererat hubungan kerjasama dengan memastikan kedua belah pihak memperoleh keuntungan.
- 2) Peningkatan SDM. SDM yang berkualitas akan mendukung kegiatan produksi sehingga memperoleh pendapatan yang optimal. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan mutu SDM dalam mengatasi permasalahan seperti penguasaan SDM yang kurang terhadap kinerja teknis produksi sapi dan kelapa sawit, dan SDM yang belum mampu atau siap bersaing secara kompetitif dengan pesaing-pesaing yang sudah ada. peningkatan SDM tersebut dapat dilakukan dengan sosialisasi mengenai proses dalam menerapkan Siska dan pentingnya memiliki jiwa yang kompetitif dalam menghadapi pangsa pasar yang telah ada.

4.4 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi kebijakan yang diberikan ada dua, yaitu:

- a. kebijakan umum meliputi: 1) menerapkan Siska yang berkelanjutan; 2) mempertangguh daya saing melalui peningkatan mutu hasil dan efisiensi usaha, serta peningkatan dan pengembangan SDM yang tangguh dan bermutu serta

IPTEK yang tepat sesuai dengan potensi Kelurahan Sungaiselan; dan

- b. kebijakan teknis meliputi, 1) upaya intensifikasi dan ekstensifikasi; 2) melalui rehabilitasi yaitu usaha meningkatkan hasil dari penerapan Siska dengan cara memperbaharui sistem pertanian yang ada; dan 3) melakukan diversifikasi melalui produksi hasil Siska.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

- a. potensi pengembangan Siska di Sungaiselan sangat besar yang dilihat dari potensi wilayah Kelurahan Sungaiselan, dan pendapatan yang diterima petani; dan
- b. faktor internal dalam penelitian ini (kekuatan): ketersediaan biomassa kelapa sawit sebagai sumber pakan, pemasaran mudah, hasil samping Siska melimpah, teknologi yang sudah maksimal, perkembangan ADG yang sudah maksimal; (kelemahan): kemampuan SDM mengelola secara teknis kurang, modal terbatas, sistem transportasi sulit, susah mencari bibit unggul. Faktor eksternal dalam penelitian ini (peluang): harga daging dipasaran dalam negeri yang potensial, biomassa ternak sapi sebagai energi alternatif, ketersediaan pasokan daging sapi yang terbatas, peningkatan permintaan daging sapi, kebijakan pemerintah dalam percepatan pengembangan Siska; (ancaman): harga daging import lebih murah, resiko kematian ternak akibat penyakit, dan persaingan yang kompetitif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dikemukakan peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi SISKa pada Kelompok Tani Tunas Baru adalah dengan menggunakan teknologi yang memadai agar pendapatan yang diperoleh lebih maksimal;
- b. upaya dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat Kelurahan Sungaiselan, bahwa menerapkan SISKa merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang sangat menguntungkan, harus melibatkan peran pemerintah sebagai fasilitator dalam mensosialisasikan SISKa di Kelurahan Sungaiselan;
- c. peningkatan SISKa di Kelurahan Sungaiselan didukung oleh

kemampuan BPP yang kompeten dan aktif baik dalam memberikan penyuluhan maupun rekapan data di lapangan. Terbatasnya data di Kelurahan Sungaiselan, mengharuskan BPP Kelurahan Sungaiselan mengkaji ulang data agar lebih terperinci dan konkret; dan

- d. upaya dalam peningkatan perkembangan SISKa di Kelurahan Sungaiselan dapat dilakukan dengan membuat kebijakan teknis mengenai pemberian bantuan teknologi seperti *schreeder* kepada kelompok tani yang ingin menerapkan SISKa di kelurahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Arobi F. 2017. *Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Kemandirian Kelompok Tani Jeruk di Desa Terentang III Kecamatan Moba Kabupaten Bangka Tengah*. Program Studi Agrinisnis. Skripsi: Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Argo, Raharjo K, Wicaksono KP. 2014. *Optimalisasi Strategi Integrasi Kelapa Sawit – Sapi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan di Indonesia (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, Sumatera Utara*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bangun R. 2010. *Analisis Sistem Integrasi Sapi – Kebun Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Skripsi: Padang: Universitas Andalas
- Haryanti A, Norsamsi, Sholiha PCF, Putri NP. 2014. *Studi Pemanfaatan Limbah Padat Kelapa Sawit*. *Jurnal Konversi*. 3(2):20-29.
- Haryanto B. 2009. *Inovasi Teknologi Pakan Ternak Dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Bebas Limbah Mendukung Upaya Peningkatan* *Produksi Daging*. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 2(2):163-176.
- Hidayanto M. 2008. *Limbah Kelapa Sawit Sebagai Pupuk Organik dan Pakan Ternak*. *Makalah Optimalisasi Hasil Samping Perkebunan Kelapa Sawit dan Industri Olahannya Sebagai Pakan Ternak*.
- Kuswandi. 2011. *Teknologi Pemanfaatan Pakan Lokal Untuk Menunjang Peningkatan Produksi Ruminansia*. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 4(3):189-204.
- Lismawati. 2016. *Arahan Pengembangan Integrasi Sawit-Sapi dalam Peningkatan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Langkat*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mandasari, S. 2014. *Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Produktivitas Usahatani Benih Padi*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Martindah E, Sisriyeni D, Sani Y. 2018. *Potensi Perkebunan Sawit Sebagai Sumber Bahan Pakan dan Upaya Implementasi Sistem Integrasi Sawit-Sapi*. Riau: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

- Pahan I. 2010. *Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Prawira HY, Muhtarudin, Sutrisna R. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(4):250-255.
- Rangkuti F. 2014. *Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sirait P, Lubis Z, Sinaga M. 2015. Analisis Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 8(1):1-15.
- Yulianto P, Saparinto C. 2010. *Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif*. Jakarta: Penebar Swadaya.



Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal : <http://jia.ubb.ac.id/>

Publikasi Artikel Penelitian

Analysis of White Pepper Farming Financial Feasibility with Good Agricultural Practices (GAP) Method and Pepper Powder Business Feasibility in Bangka Belitung Islands Province

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih dengan Metode Good Agricultural Practices (GAP) dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Lara Mustika^{a*}, Fournita Agustina^b, Yudi Sapta Pranoto^c

^{abc}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

*Email Korespondensi: laramustika24@gmail.com

Abstract

Bangka Belitung Islands Province is one of the biggest pepper producing provinces in Indonesia. However, Bangka Belitung white pepper exports are decreasing and its price is fluctuating. Thus emerged the need to apply white pepper farming using GAP method with the purpose of increasing the productivity and quality of the product as well as creating its derivative product, pepper powder. The aims of this study are 1) to analyse the financial feasibility of white pepper farming in Bangka Belitung Islands Province using GAP method and 2) to analyse the feasibility of pepper powder business in Bangka Belitung Islands Province. This study used case study method. The data was analysed and processed both quantitatively and qualitatively. The results suggested that 1) Bangka Belitung white pepper farming, run by the Pepper Management, Development, and Marketing Agency and Farming Seed Senter using GAP method, is financially feasible with NPV of IDR 202,259,131 IRR of 19 percent, Net B/C of 2.4, and payback period of 4 years 8 months, as well as a profitable break-even point; 2) Bangka Belitung white pepper powder business, run by CV. Indobakti, is financially and non-financially feasible with NPV of IDR 4,812,490,222 IRR of 60 percent, Net B/C of 4.6, and payback period of 1 years 6 months, as well as profitable break-even point.

Keywords: White Pepper; Pepper Powder; Feasibility

Abstrak

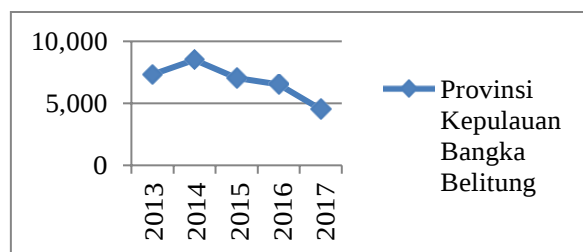
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi lada putih terbesar di Indonesia. Akan tetapi, ekspor lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami penurunan dan harga lada juga mengalami fluktuasi. Oleh sebab itu, perlu melakukan budidaya usahatani lada putih dengan menggunakan metode

GAP yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk dan menciptakan produk turunan, yaitu lada bubuk. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis kelayakan finansial usahatani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan penerapan GAP dan 2) menganalisis kelayakan usaha lada bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengolahan dan analisis data menggunakan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) usahatani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) dan Balai Benih Pertanian (BBP) dengan menggunakan metode GAP secara finansial layak untuk diusahakan dengan NPV sebesar Rp 202,259,131 IRR sebesar 19 persen, Net B/C sebesar 2.4, dan *Payback Period* 4 tahun 8 bulan dan untuk analisis titik impas lada putih juga menguntungkan dan 2) usaha lada bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh CV. Indobakti secara non finansial dan finansial layak untuk diusahakan dengan NPV sebesar Rp 4,812,490,222 IRR sebesar 60 persen, Net B/C sebesar 4.6, dan *Payback Period* 1 tahun 6 bulan dan untuk analisis titik impas lada bubuk juga menguntungkan.

Kata kunci: Lada Putih; Lada Bubuk; Kelayakan

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi lada putih terbesar di Indonesia. Bahkan untuk lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah dikenal di dunia sejak zaman Belanda dengan brand image “*Muntok White Pepper*.” Lada putih sebagai komoditas unggulan perkebunan itu telah ditekuni secara turun temurun oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Akan tetapi, ekspor lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan, dapat dilihat pada Gambar 1.



Penurunan ini terjadi disebabkan karena banyaknya tanaman lada yang terserang hama dan penyakit sehingga mempengaruhi produktivitas dan kualitas lada yang dihasilkan kurang baik. Dengan

demikian, untuk mendapatkan kualitas yang baik, usahatani lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus menerapkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan kajian *Value Chain* komoditas lada dalam upaya peningkatan daya saing daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2017.

Permasalahan lainnya adalah harga lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga mengalami fluktuasi. Bukan hanya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saja, akan tetapi harga lada di negara-negara ASEAN yang termasuk dalam penghasil lada putih terbesar di dunia seperti Sarawak dan Vietnam juga mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga lada ini menentukan keputusan para petani terhadap usahatani lada yang mereka miliki. Hal ini didukung dengan penelitian Siti Julaiha (2017) dengan judul penelitian

Perilaku Petani Lada Putih terhadap Fluktuasi Harga Lada Putih di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa selama ini petani hanya memproduksi lada dalam bentuk biji sehingga tidak ada penghasilan tambahan yang diterima oleh petani. Oleh sebab itu, perlu menciptakan produk turunan dari lada putih agar dapat memberikan penghasilan tambahan bagi para petani. Salah satu produk turunan dari lada putih, yaitu lada bubuk. Penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih (*Muntok White pepper*) dengan Metode GAP dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.”

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih (*Muntok White pepper*) dengan Metode GAP dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” dengan objek penelitiannya adalah BP3L (Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada) dan BBP (Balai Benih Pertanian) yang telah menerapkan GAP dalam budidaya usahatani lada putih, serta CV.Indobakti yang telah melakukan usaha lada bubuk. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. menganalisis kelayakan finansial usahatani lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan penerapan GAP; dan
2. menganalisis kelayakan usaha lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknis Budidaya Lada Putih

Menurut *International Pepper of Community* (2011), GAP merupakan suatu

panduan umum dalam melaksanakan budidaya secara baik. Penerapan prinsip GAP melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik, seperti lokasi, komoditas dan sasaran pasarnya. Kegunaannya yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dari usahatani lada yang dilakukan. Dengan menerapkan prinsip GAP, dapat membantu para petani dalam meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Maka dapat diketahui berapa hasil yang diperoleh antara usahatani lada tradisional dengan usahatani yang menerapkan prinsip GAP. Keuntungan dari penerapan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam usahatani yaitu petani menjadi sejahtera dan kualitas yang dihasilkan semakin bagus. Teknik budidaya lada yang baik dianjurkan menggunakan teknik budidaya dalam standar *Good Agricultural Practices* (GAP) tahun 2011 berdasarkan pedoman dari *International Pepper Community* (IPC). Adapun komponen GAP-Lada (Budidaya lada yang baik) meliputi :

- 1) pemilihan lahan;
- 2) pengelolaan tanah;
- 3) pengelolaan air;
- 4) pengelolaan budidaya terpadu;
- 5) pengendalian hama dan penyakit; dan
- 6) panen dan penanganan pasca panen.

2.2 Teori Usahatani

Menurut Wanda (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan. Sedangkan menurut Firdaus (2009),

usahatani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja di usahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolaannya. Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak dan sifat, organisasi, pola serta tipe usahatani. Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial. Menurut Firdaus (2009), klasifikasi usahatani dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) pola usahatani;
- 2) tipe usahatani;
- 3) struktur usahatani;
- 4) corak usahatani; dan
- 5) bentuk usahatani.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh petani dimana di dalamnya termasuk faktor-faktor produksi.

2.3 Teori Produksi dan Faktor Produksi

Menurut Miller dan Meiners (2000), produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Sukirno (2006) faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahanya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- 1) alam;
- 2) tenaga Kerja;
- 3) modal; dan
- 4) *skill*.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses perubahan input menjadi output. Sedangkan faktor produksi merupakan komponen-komponen yang digunakan untuk memproduksi suatu barang/jasa.

2.4 Teori Biaya Produksi

Pengertian Biaya produksi menurut Soekartawi (2001) adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Menurut Sukirno (2009), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan suatu produk tertentu. Komponen-komponen yang terdapat dalam arus kas keluar (*outflow*) diantaranya:

- 1) biaya investasi;
- 2) biaya operasional;
- 3) *debt service*; dan
- 4) pajak.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa studi biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi selama kegiatan produksi berjalan.

2.5 Teori Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Jati (2015), penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari produksi di kali dengan harga produksi. Sedangkan menurut Nastalia (2014), penerimaan (*revenue*) adalah perkiraan dana yang masuk sebagai hasil penjualan produksi dari unit usaha yang bersangkutan. Soekirno (2003), mengatakan bahwa keuntungan atau pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang

diperoleh dalam suatu kegiatan produksi dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut. Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerimaan merupakan perolehan hasil perkalian dari harga jual produk dengan jumlah produksi. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

2.6 Studi Kelayakan Usahatani Lada Putih dan Lada Bubuk

Menurut Tobing (2009) menyatakan bahwa bermacam-macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan usaha telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana kegiatan atau kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila diusahakan. Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha disebut dengan studi kelayakan. Kasmir dan Jakfar (2012) menyatakan bahwa kelayakan adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dalam kelayakan usahatani lada putih dan usaha lada bubuk, perlu diketahui apakah usaha itu layak diusahakan dan memberikan keuntungan. Usahatani lada putih dengan metode GAP, kelayakan dan keuntungannya hanya dilihat dari aspek finansial saja. Sedangkan Untuk mengetahui kelayakan usaha lada bubuk dilihat dari dua aspek, yaitu aspek finansial dan non finansial. Adapun kriteria kelayakan finansial meliputi:

- 1) NPV;
- 2) IRR;
- 3) Net B/C; dan
- 4) PP.

Sedangkan kriteria kelayakan non finansial meliputi:

- 1) Aspek Pasar;
- 2) Aspek Sosial Budaya;
- 3) Aspek Ekonomi;
- 4) Aspek Hukum dan Perizinan; dan
- 5) Aspek Lingkungan.

Berdasarkan teori dari menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa studi kelayakan adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam menjalankan bisnis/proyek.

2.7 Titik Impas (*Break Event Point*)

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan keadaan yang menggambarkan suatu rumah produksi atau perusahaan yang tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian. Rumah produksi atau perusahaan akan mencapai keadaan BEP apabila total penerimaan sama dengan total biaya. Menurut Soekartawi (2005), analisis titik impas terdiri dari tiga, yaitu:

- 1) BEP Unit

BEP unit merupakan BEP yang dinyatakan dalam jumlah penjualan produk dinilai tertentu.

- 2) BEP Penerimaan

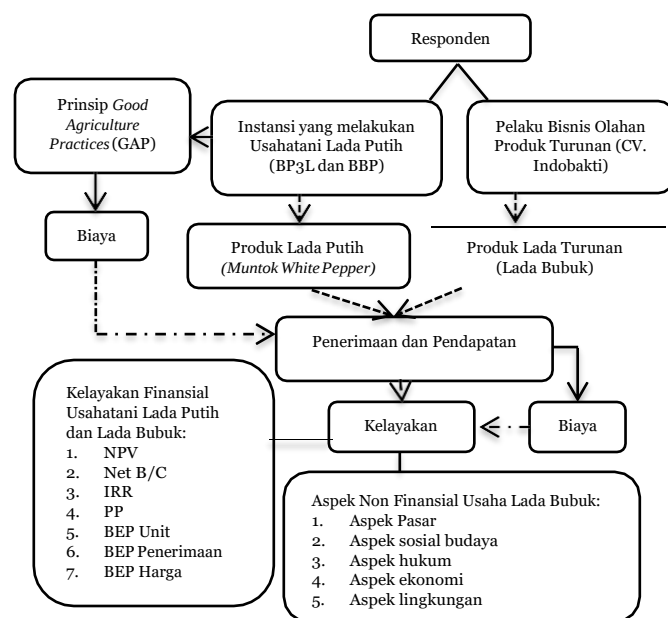
BEP penerimaan adalah BEP yang dinyatakan dalam jumlah penjualan atau harga penjualan tertentu.

- 3) BEP Harga

BEP unit merupakan BEP yang dinyatakan dalam rupiah untuk menentukan harga pada suatu produk.

2.8. Kerangka Pemikiran

Untuk mendekatkan masalah yang akan diteliti, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka dengan objek penelitian BP3L dan BBP, serta CV. Indobakti. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan di Kabupaten inilah terdapat instansi yang melakukan budidaya usahatani lada putih dengan metode GAP dan tempat pengolahan lada bubuk.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan April 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus.

Tujuan penelitian yang pertama dan kedua mengenai kelayakan finansial lada putih dan lada bubuk dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan finansial yang meliputi:

a. Kelayakan Finansial

1) Net Present Value (NPV)

Adapun rumus NPV menurut Anggraeni (2010) sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Dimana :

Bt = Manfaat pada tahun t (Rp)

Ct = Biaya pada tahun t (Rp)

t = Tahun kegiatan bisnis (t = 1,2,3,...n)

i = Tingkat suku bunga (%)

n = Umur Proyek (Tahun)

2) Net Benefit-Cost (Net B/C)

Adapun rumus NPV menurut Adisarwanto (2008) sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\epsilon\ PV\ Positif}{\epsilon\ PV\ Negatif}$$

3) Internal Rate Of Return (IRR)

Adapun rumus NPV menurut Kasmir dan Jakfar (2008) sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif (%)

i_2 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif (%)

NPV_1 = NPV positif (Rp)

NPV_2 = NPV negatif (Rp)

4) Payback Period (PP)

Adapun rumus NPV menurut Jogiyo (2007) sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

b. Break Event Point (BEP)

Adapun rumus BEP menurut Soekartawi (2005) sebagai berikut:

1) BEP Unit

$$\frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Total Cost)

P = Harga jual per Kg

2) BEP Penerimaan

$$\frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan :

FC : Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC : Biaya Variabel (Variabel Cost)

TR : Penerimaan

3) BEP Harga

$$\frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

TC : Biaya Total

Y : Produk

c. Analisis Keuntungan

Adapun rumus keuntungan menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC - \text{Biaya Implisit}$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

Sedangkan untuk tujuan penelitian kedua mengenai kelayakan non finansial lada bubuk dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan non finansial yang meliputi:

a) Kelayakan Non Finansial

Adapun kelayakan non finansial terdiri dari:

- 1) Aspek Pasar
- 2) Aspek Sosial Budaya
- 3) Aspek Ekonomi
- 4) Aspek Hukum Dan Perizinan
- 5) Aspek Lingkungan

Y : Produk

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan GAP Pada Usahatani Lada

Putih

Teknis budidaya lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berbeda dengan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani. Dimana dalam melakukan usahatani lada putih, petani masih menggunakan teknik atau cara yang tradisional sehingga mempengaruhi hasil produksi. Sedangkan usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP sudah menggunakan teknik atau cara baru yang dinamakan dengan metode *Good Agriculture Practices* (GAP) yang sesuai dengan SOP sehingga mampu meningkatkan hasil produksi.

1. Pemilihan Lahan

Lada putih dapat hidup pada daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 m di atas permukaan laut (dpl). Tanaman lada putih dapat hidup pada iklim tropis dan bukan lahan bekas tambang. Hal ini sesuai dengan kondisi di

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dimana sebagian wilayahnya merupakan dataran rendah, lembab, dan perbukitan. Tanaman lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 90% ditanam di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 m dpl atau di bawah 100 m dpl. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki iklim tropis sehingga sangat cocok untuk melakukan budidaya lada putih.

2. Pengelolaan Tanah

Pengelolaan tanah yang dilakukan oleh BP3L dan BBP pertama kali adalah penebangan dan penebasan. Setelah itu, melakukan pembersihan lahan dimana lahan dibersihkan dari berbagai benda pengganggu seperti sisa-sisa hasil tebasan (kayu atau gulma). Hal ini perlu dilakukan untuk membantu pertumbuhan tanaman lada. Pengelolaan tanah yang dilakukan oleh petani memiliki perbedaan dari pengelolaan tanah yang dilakukan oleh BP3L dan BBP. Perbedaan itu terdapat pada pengelolaan bahan-bahan sisa hasil tebasan. Dimana dalam kegiatan usahatani lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP, bahan-bahan sisa hasil tebasan tidak dibakar namun dikelola sebagai bahan kompos. Sedangkan bahan-bahan sisa tebasan dari pembersihan lahan yang dilakukan oleh petani tidak dikelola sebagai bahan kompos namun dibakar oleh petani.

3. Pengelolaan Air

Pengelolaan air yang dilakukan oleh BP3L dan BBP dalam kegiatan budidaya usahatani lada putih adalah dengan membuat parit. Parit dibuat di sekeliling kebun dan dalam kebun. Pembuatan parit ini bertujuan untuk mengatur drainase air tanah yang berlebihan. Selain itu, bertujuan untuk meminimalisir penularan penyakit antar tanaman lada serta persaingan tanaman lain disekitar kebun lada. Pembuatan parit ini juga dilakukan oleh petani. Dimana petani juga membuat parit disekeliling kebun dan dalam kebun yang bertujuan untuk mengatur drainase air

tanah yang berlebihan dan meminimalisir penularan penyakit antar tanaman lada.

4. Pengelolaan Budidaya Terpadu

Pengelolaan budidaya terpadu yang dilakukan oleh petani memiliki perbedaan dengan pengelolaan budidaya terpadu yang telah dilakukan oleh BP3L dan BBP berdasarkan Standar Operasional Prosedur GAP. Perbedaan itu terdapat pada bibit yang digunakan, jarak tanam, ukuran lubang tanam, tiang panjat, pemangkasan, penyiangan, dan pupuk. Bibit yang digunakan oleh petani bukan bibit polibag melainkan bibit potongan dari kebun lada milik sendiri atau membeli bibit potongan dari kebun petani yang lain. Jarak tanam yang digunakan oleh petani adalah $1,5 \times 1,5$ meter sehingga populasi lada per hektar sekitar 3.000 sampai 3.500 tanaman lada, sedangkan ukuran lubang tanam $30 \times 30 \times 30$ cm. Selain itu, tajar yang digunakan oleh petani untuk menopang tanaman lada tidak menggunakan tajar hidup namun menggunakan tajar mati dan petani juga tidak melakukan pemangkasan terhadap tanaman lada putih.

Dalam melakukan usahatani lada putih, petani juga melakukan penyiangan, akan tetapi penyiangan yang dilakukan oleh petani berbeda dengan yang dilakukan oleh BP3L dan BBP. Dimana dalam melakukan usahatani lada putih BP3L dan BBP menggunakan penutup tanah tanaman *Arachis Pintoii* sehingga penyiangan hanya dilakukan disekitar tanaman lada (bobokor). Sedangkan petani tidak menggunakan penutup tanah sehingga untuk membersihkan gulma penyiangan dilakukan diseluruh lahan. Petani juga sering menggunakan pestisida dalam mengendalikan gulma sehingga tidak melakukan penyiangan dalam usahatani lada putih yang dimiliki oleh petani. Selain itu, pupuk yang digunakan oleh petani berbeda dengan pupuk yang digunakan oleh BP3L dan BBP terutama pada penggunaan pupuk kimia majemuk NPK (15:15:15). Dimana jenis pupuk kimia

majemuk yang digunakan oleh BP3L dan BBP adalah pupuk NPK Mutiara dan pupuk NPK Phonska. Sedangkan jenis pupuk kimia majemuk yang digunakan petani adalah NPK Mutiara, NPK Phonska, NPK Pelangi, NPK Mahkota, NPK Pak Tani, DGW, dan lain sebagainya.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit utama yang menyerang tanaman lada milik BP3L dan BBP adalah penggerek batang, penyakit kuning, busuk pangkal batang, dan keriting/kerdil. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh BP3L dan BBP jika tanaman lada terserang penyakit kuning menggunakan pestisida nabati dari bungkil jarak atau mimba serta dikendalikan dengan agensi hayati jamur *Pasteuria Penetrans*. Jika tanaman terserang penyakit busuk pangkal batang dikendalikan menggunakan agensi hayati jamur *Trichoderma Hasrzianum*. Sedangkan jika tanaman lada terserang penyakit kerdil maka tanaman ada dimusnahkan dengan cara dibakar. Apabila tanaman lada terserang penyakit penggerek batang (ulat buku), kepik renda, walang sangit, serta aphid maka dikendalikan dengan menggunakan pestisida hayati seperti mimba, ekstrak biji bengkuang, tepung cengkeh dan lain-lain. Sedangkan agensi hayati yang digunakan adalah *Beauveria Bassiana*. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh BP3L dan BBP berbeda dengan yang dilakukan oleh petani. Pada awal melakukan usahatani lada putih, petani tidak pernah memeriksa bibit yang digunakan sudah terserang penyakit atau tidak. Sehingga bibit yang sudah terserang penyakit akan berkembang dan akan mempengaruhi tanaman lada lainnya dan untuk mengendalikannya petani menggunakan pestisida berbahan kimia.

6. Panen dan Penanganan Pasca Panen

Kegiatan panen yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di kebun percontohan dengan yang dilakukan oleh petani tidak memiliki perbedaan. Dimana tanaman lada yang

sudah siap di panen dipetik dengan menggunakan tangan atau bisa juga dengan gunting. Setelah itu, buah lada yang sudah dipetik dipisahkan dari tangkainya menggunakan tangan dan disortasi berdasarkan ukuran dan tingkat kematangan. Pemisahan ini juga dilakukan pada buah lada yang masih hijau dan muda. Dimana buah lada yang sudah masak akan dimasukkan ke dalam karung untuk direndam selama 10-14 hari pada air sungai yang bersih dan mengalir. Perendaman ini bertujuan untuk melunakkan kulit buah lada itu sendiri. Setelah kulit buah lunak, selanjutnya buah dikupas secara manual dan dibersihkan kembali dengan menggunakan air. Pembersihan ini bertujuan untuk memisahkan biji lada dari bekas kulit buah lada. Setelah selesai, biji lada dikeringkan dibawah sinar matahari sampai kadar air maksimum 14% dan harus menggunakan alas. Alas ini bertujuan agar biji lada terhindar dari kotoran dan kontaminan. Jika biji lada sudah kering, maka lada putih dikemas dalam kemasan, yaitu karung goni yang kemudian dilapisi dengan kantong plastik dan disimpan di dalam ruangan yang suhu dan kelembabanya terkontrol.

Akan tetapi, dalam kegiatan penanganan pasca panen memiliki perbedaan. Dimana petani tidak mengemas dan menyimpan lada putih ke dalam karung goni melainkan dikemas dan disimpan ke dalam karung biasa. Biji lada putih muntok (*Muntok White Pepper*) yang diperdagangkan tergolong dalam Mutu I dan Mutu II. Mutu I memiliki persyaratan cacat fisik maksimal 1 persen dan kadar air maksimal 13 persen dengan warna putih kekuning-kuningan, serta bebas dari serangga hidup dan mati.

Sedangkan untuk Mutu II persyaratan cacat Fisik maksimal 2 persen dengan kadar air maksimal 14 persen dengan warna putih kekuning-kuningan atau putih keabu-abuan atau putih kecoklat-coklatan, serta bebas dari serangga hidup dan mati. Dilihat dari persyaratan fisiknya maka produk akhir lada butir yang dihasilkan oleh BP3L dan BBP tergolong ke dalam Mutu II.

4.2. Kriteria Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih

Adapun asumsi yang digunakan dalam kelayakan finansial adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaku usahatani lada putih ini merupakan BP3L dan BBP.
- 2) Umur Produktif lahan yang digunakan selama 7 tahun untuk satu kali periode masa panen berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku usahatani.
- 3) Harga lada putih disesuaikan dengan harga mengikuti harga pada saat penelitian sebesar Rp 50,000.
- 4) Kegiatan produksi lada putih dilakukan sebanyak 5 kali selama 7 tahun
- 5) Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja tetap dan upah tenaga kerja disesuaikan pada saat penelitian mengikuti harga tahun 2017.

Adapun kriteria kelayakan finansial yang diperoleh oleh BP3L dan BBP dari kegiatan usahatani lada putih selama umur produktif tanaman lada putih disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Nilai Hasil Kelayakan Finansial Pada Usahatani Lada Putih Lahan 1 Ha.

Kriteria	Indikator Kelayakan	Hasil	Keputusan Investasi
NPV	>0	Rp 202,259,131	Layak
Net B/C Ratio	>1	2.4	Layak
IRR	>5.5 persen	19 %	Layak

Payback Period	>7 Tahun	4 Tahun 8 Bulan	Layak
----------------	----------	-----------------	-------

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa proyeksi arus kas usaha budidaya lada putih berdasarkan indikator kelayakan finansial telah diperoleh bahwa nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 202,259,131. Nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh BP3L dan BBP akan menghasilkan manfaat bersih tambahan sebesar Rp 202,259,131. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini layak untuk dilaksanakan. karena menghasilkan NPV lebih besar dari nol. Selain itu, nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 19% artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kegiatan budidaya lada terhadap investasi yang ditanamkan adalah sebesar 19%. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *opportunity cost of capital* (OCC) yang telah ditentukan, yaitu sebesar 5.5% (IRR=19%>5.5%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan budidaya lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung layak untuk dilaksanakan. Nilai *Net B/C Ratio* yang diperoleh dari kegiatan budidaya lada putih adalah sebesar 2.4.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap tambahan biaya sebesar Rp 1.00 akan menghasilkan tambahan manfaat sebesar Rp 2.4. Berdasarkan indikator kelayakan kriteria *Net B/C Ratio* dapat disimpulkan bahwa kegiatan budidaya lada putih layak untuk dilakukan dan *payback period* nya 4 tahun 8 bulan, yang berarti periode pengembalian semua biaya yang dikeluarkan atas investasi selama 4 tahun 8 bulan.

4.3. Break Event Point (BEP)

Adapun nilai BEP yang diperoleh oleh BP3L dan BBP dari kegiatan usahatani lada putih selama umur produktif tanaman lada putih disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Nilai BEP Pada Usahatani Lada Putih

Kriteria	Indikator	Nilai	Hasil
BEP Unit	9,648.8 Kg	17,000 Kg	Menguntungkan
BEP Penerimaan	Rp 1,1348,484,841	Rp 850,000,000	Menguntungkan
BEP Harga	Rp 28,378.96	Rp 50,000	Menguntungkan

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 bahwa BEP unit usahatani lada putih sebesar Rp 9,648.8 Kg. sedangkan jumlah produksi lada putih yang dihasilkan oleh BP3L dan BBP selama umur produktif tanaman sebesar 17,000 atau setara dengan 17 ton sehingga usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP ini menguntungkan. Sedangkan BEP penerimaan usahatani lada putih sebesar Rp 11,348,484,841. sedangkan penerimaan

yang diperoleh oleh BP3L dan BBP selama umur produktif tanaman sebesar Rp 850,000,000 sehingga usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP ini menguntungkan. BEP harga usahatani lada putih sebesar Rp 28,378.96. sedangkan harga lada putih saat ini sebesar Rp 50,000 sehingga usahatani yang dilakukan oleh BP3L dan BBP ini menguntungkan.

4.4. Kelayakan usaha lada bubuk di CV.

Indobakti

4.4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Kondisi lokasi dan perusahaan saat ini sangat strategis karena lokasinya berada di dekat kota, yaitu Kota Pangkalpinang. Dulunya, usaha ini berada di Toboali Kabupaten Bangka Selatan, dimana orangtua dari Bapak Hendri merupakan salah satu pengumpul lada putih. Setelah berjalan beberapa tahun, akhirnya usaha ini dijalankan oleh Pak Hendri dan dipindahkan ke Kecamatan Pangkalan Baru sehingga berdirilah CV. Indobakti ini. Namun, sejak CV. Indobakti berdiri pada tahun 2005 yang menjadi produk unggulan dari CV. Indobakti ini adalah lada butir. Hal ini dikarenakan memang dulunya usaha ini merupakan pengumpul lada putih yang nantinya akan di ekspor ke luar. Akan tetapi, pada tahun 2016 mulailah dibuka usaha lada bubuk ini.

4.4.2. Kriteria penilaian kelayakan aspek non finansial

1) Aspek Pasar

Lada bubuk banyak sekali dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelengkap rasa pada makanan. Permintaan terhadap lada bubuk pun bukan hanya dari Pulau Bangka namun juga dari luar Pulau Bangka, yaitu Jakarta. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan untuk melakukan usaha lada bubuk seperti yang dilakukan oleh CV. Indobakti. Akan tetapi, sejak awal berdiri dari tahun 2016 sampai tahun 2018, permintaan dan penawaran terhadap lada bubuk di CV. Indobakti masih stabil dan belum ada peningkatan. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih memproduksi sesuai dengan permintaan konsumen dan banyaknya eksportir yang membeli lada butir dari petani kemudian mengekspornya ke negara asing sehingga pemilik perusahaan ini harus mampu bersaing dengan eksportir lainnya. Distribusi produk yang dilakukan di CV. Indobakti langsung menjual produk kepada konsumen. Usaha lada bubuk ini memiliki segmen pasar

dimana segmen pasarnya adalah toko dan pabrik. Target pasar dalam penjualan lada bubuk ini dilakukan di Toboali dan di Jakarta. Penjualan lada bubuk ini dilakukan sendiri oleh pemilik usaha sehingga tanpa menggunakan peran distributor ataupun pengecer.

2) Aspek Sosial Budaya

Keberadaan CV. Indobakti ini memberikan kontribusi terhadap budaya masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, terutama budaya bagi masyarakat yang tinggal di daerah usaha lada bubuk ini. Dimana dengan adanya usaha lada bubuk ini akan mampu mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan lada bubuk sebagai pelengkap masakan. Hal ini tentunya akan diwariskan dari generasi ke generasi seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, keberadaan CV. Indobakti ini juga memberikan kontribusi terhadap sosial, yaitu mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta memberikan sumbangan bagi masyarakat saat terjadi bencana alam, khususnya di Kota Pangkalpinang. Usaha lada bubuk ini juga menggunakan teknologi yang tidak menimbulkan polusi.

3) Aspek Ekonomi

Keberadaan usaha lada bubuk ini mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang awalnya belum memiliki pekerjaan sehingga mempunyai penghasilan. Usaha lada bubuk ini juga menggunakan sumber daya dan sumber daya manusia lokal, yaitu lada butir asli dari Bangka Belitung dan semua tenaga kerja yang digunakan berasal dari Pulau Bangka. Selain itu, dampak positif juga dapat dirasakan langsung oleh petani

karena bekerja sama dalam hal pemasokan bahan baku lada butir sehingga antara CV. Indobakti dan petani terjalin kerjasama.

4) Aspek Hukum dan Perizinan

Perusahaan pengolahan lada bubuk ini memiliki badan hukum yang berbentuk Perseroan Komanditer (CV) dengan nama CV. Indobakti yang secara hukum telah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dengan nomor legalitasnya adalah SIUP:503/039/SIUP/DPMPTSPRINDAG/2017. CV. Indobakti ini juga telah memiliki Tanda Daftar Usaha (TDP) dengan nomor legalitasnya adalah TDP:31.06.03.47.0093. Dan CV. Indobakti ini juga memiliki Surat Izin Gangguan (SIG) dari Disperindag Kabupaten Bangka Tengah dengan nomor legalitasnya adalah SIG:503/197/IG/KPPTSP?2014. Akan tetapi, CV. Indobakti ini belum memiliki izin BPOM dan bersertifikasi halal dari MUI untuk produk lada bubuk namun masih dalam proses mau menuju pembuatan surat izin halalnya.

5) Aspek Lingkungan

Keberadaan CV. Indobakti pengolahan lada bubuk ini tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar maupun bagi pekerja. Dimana bagi masyarakat, keberadaan usaha ini tidak memberikan dampak negatif karena tidak menggunakan mesin-mesin yang menimbulkan polusi mulai dari proses produksi sampai *finishing*. Bagi para pekerja juga tidak memberikan dampak negatif karena proses pembuatan lada bubuk ini memiliki tempat penyimpanan yang khusus. Limbah dari usaha lada bubuk ini berbentuk pencemaran udara, yaitu debu dari hasil pembuatan lada bubuk itu sendiri. Namun untuk debu itu sendiri ada tempat khusus, yaitu kamar debu untuk menyimpan debu

hasil pembuatan lada bubuk supaya tidak tercemar kemana-mana.

Dari aspek non finansial tersebut maka usaha lada bubuk di CV. Indobakti layak diusahakan. Hal ini didukung dengan penelitian Rustiana (2008), Septiani (2009), dan Indyastuti Y. (2010).

4.4.3. Kriteria penilaian kelayakan aspek finansial Lada Bubuk

Adapun asumsi yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Pelaku usaha lada bubuk ini merupakan Perusahaan dengan nama CV. Indobakti.
- 2) Satu kali proses produksi menggunakan bahan baku lada butir sebanyak 800 Kg dengan produksi lada bubuk sebesar 80% sehingga hasil produksi lada bubuk sebanyak 640 Kg.
- 3) Harga lada butir sebesar Rp 50.000/Kg sehingga biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku dalam satu kali produksi sebanyak 800 Kg sebesar Rp 40.000.000.
- 4) Kegiatan produksi lada bubuk dalam satu bulan dilakukan sebanyak 10 kali.
- 5) Produksi lada bubuk yang dihasilkan dijual dalam bungkus plastik berukuran 25 Kg dengan harga per Kilogram sebesar Rp 80.000. sehingga lada bubuk yang telah dibungkus sebanyak 20 bungkus.
- 6) Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja tetap sebanyak 5 orang dengan upah sebesar Rp 300.000/orang untuk satu kali produksi.

Adapun kriteria kelayakan finansial yang diperoleh oleh CV. Indobakti selama menjalankan usaha lada bubuk disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usaha Lada Bubuk di CV. Indobakti

Kriteria	Indikator Kelayakan	Hasil	Keputusan Investasi
NPV	>0	Rp 4,812,490,222.72	Layak
Net B/C Ratio	>1	4.6	Layak
IRR	>5.5 persen	60 %	Layak
Payback Period	>10 tahun	1 Tahun 6 Bulan	Layak

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3 bahwa analisis kelayakan finansial usaha lada bubuk memperoleh nilai NPV > 0 yaitu sebesar Rp 4,812,490,222.72 yang artinya bahwa usaha ini layak untuk dijalankan. NPV sama dengan Rp 4.8 miliar ini menunjukkan manfaat bersih yang diterima dari usaha ini selama umur proyek terhadap tingkat diskonto yang berlaku yang artinya usaha lada bubuk mampu menghasilkan nilai kini bersih selama 10 tahun pada tingkat discount 5.5 % sebesar Rp 4.8 miliar. Selain NPV, kriteria lain yang dianalisis adalah IRR, IRR diperoleh sebesar 60 persen dimana IRR tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga deposito yang berlaku sebesar 5.5 persen. Nilai IRR tersebut

menunjukkan tingkat pengembalian internal proyek sebesar 58 persen dan karena IRR > 5.5 persen, maka usaha ini layak untuk dijalankan dan menguntungkan. Kriteria lain yang dianalisis adalah Net B/C Ratio yang diperoleh sebesar 4.6 yang menyatakan bahwa usaha lada bubuk ini layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C Ratio sama dengan 4,6 yang berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan selama umur proyek menghasilkan Rp 4.6 satuan manfaat bersih. Selain itu, usaha lada bubuk ini layak karena memiliki periode pengembalian biaya investasi selama 1 tahun 6 bulan.

4.5. Break Event Point (BEP)

Adapun nilai BEP yang diperoleh oleh CV. Indobakti dari kegiatan usaha lada

bubuk selama satu bulan produksi disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4. Nilai B E P pada Usahatani Lada Putih

Kriteria Investasi	Indikator	Nilai	Hasil
BEP Unit	5,558.6 Kg	6,400 Kg	Menguntungkan
BEP Penerimaan	Rp 150,000,000	Rp 512,000,000	Menguntungkan
BEP Harga	Rp 69,482.55	Rp 80,000	Menguntungkan

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4 bahwa BEP unit usaha lada bubuk sebesar 5,558.6 Kg. sedangkan jumlah produksi lada bubuk yang dihasilkan oleh CV. Indobakti selama satu bulan sebesar 6,400 Kg atau setara dengan 6.4 ton sehingga usaha lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti ini menguntungkan. Sedangkan BEP penerimaan lada bubuk sebesar Rp 150,000,000. sedangkan penerimaan yang diperoleh oleh CV. Indobakti selama satu bulan sebesar Rp 512,000,000 sehingga usaha lada bubuk yang dilakukan CV. Indobakti ini menguntungkan. BEP harga usaha lada bubuk sebesar Rp 69,482.55. sedangkan harga lada bubuk yang di jual oleh CV. Indobakti sebesar Rp 80,000 sehingga usaha lada bubuk yang

dilakukan oleh CV. Indobakti ini menguntungkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- Kegiatan budidaya usahatani lada putih dengan metode GAP yang dilakukan oleh BP3L dan BBP secara finansial layak untuk diusahakan. Dimana nilai NPV sebesar Rp 202,259,131 IRR sebesar 19 persen, Net B/C sebesar 2.4, dan *Payback Period* selama 4 tahun 8 bulan.
- Usaha lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti baik secara finansial maupun non finansial layak untuk

diusahakan. Dimana nilai NPV sebesar Rp 4,812,490,222 IRR sebesar 60 persen, Net B/C sebesar 4.6, dan *Payback Period* selama 1 tahun 6 bulan.

4.5. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya para petani melakukan usahatani lada putih dengan menerapkan metode *Good Agriculture Practices* (GAP) seperti yang telah dilakukan oleh BP3L dan BBP. Dimana jika melakukan usahatani lada putih dengan metode GAP dapat meningkatkan produktivitas. Selama ini, petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung baru 50 persen menerapkan GAP dalam usahatannya sehingga hal ini berpengaruh pada produktivitas.
- b. Selain itu, perlu adanya peningkatan kegiatan penyuluhan mengenai

usahatani lada putih dengan menggunakan metode *Good Agriculture Practices* (GAP).

- c. Untuk usaha lada bubuk, perlu adanya *Brand Image* dan kegiatan promosi agar produk yang dimiliki mampu bersaing dengan produk-produk lainnya dan lebih dikenal oleh konsumen secara luas. Selain itu, usaha lada bubuk ini perlu adanya surat izin halal dari MUI dan izin BPOM agar usaha lada bubuk ini lebih dipercaya oleh konsumen
- d. Selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk mengkaji atau melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Analisis Sensitivitas Usahatani Lada Putih dan Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." Dimana hasil dari rekomendasi penelitian ini nantinya akan berdampak pada kelayakannya sehingga akan menjadi pertimbangan apakah usahatani lada putih dan usaha lada bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih layak atau tidak untuk diusahakan.

Daftar Pustaka

- Adisarwanto, T. 2008. *Budidaya Kedelai Tropika*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Anggraeni, D. 2010. *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris Pada Propinsi Bengkulu)*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah. 2017. *Kajian Value Chain Komoditas Lada Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkalpinang: BAPPEDA PROVINSI Kepulauan Bangka Belitung.
- Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- International Pepper Of Community*. 2011. *Good Agricultural Practices Of Pepper*. Jakarta: Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Jati, D.S.E. 2015. *Pengaruh Pembiayaan Kredit Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada PT BANK Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Margirizki Bahagia*
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Juanda, B. 2009. *Metodelogi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis* (edisi Revisi). Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- _____. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis* (edisi Revisi). Jakarta: Kencana Prenada media Group.

- Nastalia, R.D. 2014. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Rakyat Swadaya di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Jurnal Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Vol. 1 No. 2, Oktober 2014. (diakses tanggal 11 September 2018).
- Sarpian, T. 2003. *Pedoman Berkebun Lada dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius: Yogyakarta.
- Soekartawi . 2001. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____.2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja grafindo persada. Jakarta.
- _____.2003.. *Teori Ekonomi Mikro* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Julaiha, S. 2017. *Perilaku Petani Lada Putih Terhadap Fluktuasi Harga Lada Putih Di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis*. Skripsi. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Sukirno. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar : Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tobing, D.A.S.L. 2009. *Analisis Kelayakan Usahatani Wortel (Studi Kasus: Desa Sukadame Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Sumatera Utara)*. Skripsi. Fakultas Pertanian.Universitas Sumatera Utara. (diakses tanggal 11 September 2018)
- Wanda, F.F.E. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus: Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar)*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 3(3):600 611.

***The White Pepper Development Strategy in Actualizing The National Production Center in South Bangka Regency*****Strategi Pengembangan Lada Putih dalam Mewujudkan Kawasan Sentra Produksi Nasional di Kabupaten Bangka Selatan**Pidia Lestari^{a*}, Evahelda^b, Yudi Sapta Pranoto^c^{abc}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia*Email Korespondensi: pidialestari24@email.com**Abstract**

White pepper is one of the leading commodities in south Bangka Regency with production of 17,009 tons. It is used as a flavor enhancer in traditional culinary. This commodity also has the potential to improve the local economy. Its existence needs to be sustained considering the immense potential that it has. Among the problems surrounding the efforts to sustain it are the limited production of pepper, land conversion and pests. The aim of this study is (1) to identify the problems faced by the stakeholders in developing pepper farms in South Bangka Regency; (2) to identify the factors affecting the development of pepper farms based on the stakeholders perception in South Bangka Regency; and (3) to analyze the development strategy of white pepper farms that can be conducted by the stakeholders in South Bangka Regency. The method used in this study is survey. To analyze the data, the study used qualitative analysis and AHP model. The result suggested that one of the challenges faced by white pepper farms and experts in this area was limited capital and budget. The factors that had the most influence on white pepper farm development was land. The SWOT analysis yielded IFAS value of 2.52 and EFAS value of 2.63 in quadrant I.

Keywords: Development Strategy; Production; White Pepper**Abstrak**

Lada putih merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bangka Selatan. Lada putih dijadikan sebagai penyedap makanan pada masakan tradisional dan mampu meningkatkan perekonomian daerah. Keberadaan lada putih ini perlu dipertahankan mengingat komoditas ini cukup menjanjikan. Hal ini dikarenakan banyaknya masalah bagi petani yang terjadi seperti halnya keterbatasan jumlah produksi lada yang dihasilkan, terjadinya konversi lahan dan serangan hama dan penyakit. Tujuan penelitian ini adalah (1)

mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi *Stakeholder* dalam pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perkebunan lada berdasarkan persepsi pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan; dan (3) menganalisis strategi pengembangan lada putih yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, model AHP, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi petani dan pakar salah satunya adalah keterbatasan modal dan kurangnya anggaran. Faktor yang paling mempengaruhi pengembangan perkebunan lada putih adalah lahan. Berdasarkan analisis SWOT didapatkan nilai IFAS sebesar 2.52 dan EFAS sebesar 2.63 berada pada kuadran I.

Kata kunci: Strategi Pengembangan; Lada Putih; Produksi

1. PENDAHULUAN

Lada (*piper nigrum. L*) merupakan komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (George dkk, 2005). Produk utama lada yang diperdagangkan secara internasional adalah lada putih dan lada hitam. Lada hitam dihasilkan oleh petani lada di Provinsi Lampung, sedangkan lada putih dihasilkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Rismunandar, 2007). Produksi lada di Indonesia mencapai 82,964 ton. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama penghasil lada terbesar di Indonesia dengan kontribusi produksi sebesar 32,352 ton.

Lada putih yang dihasilkan dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah memiliki citra dimasyarakat dunia dengan sebutan *Muntok White Pepper* yang dicirikan dengan rasa pedas lada yang (Riyadi, 2012). Daerah yang menjadi penghasil lada putih terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada di Kabupaten Bangka Selatan dengan total produksi sebesar 17,009 ton. Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap pengembangan sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tanaman lada putih masih menjadi tumpuan bagi sebagian besar petani di Kabupaten Bangka Selatan

disamping komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa sawit, bahkan lada menjadi ikon dan juga telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Perkebunan Nasional untuk komoditi lada putih sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 56 / Permentan / RC.040 / 11 / 2016.

Mengingat Kabupaten Bangka Selatan telah dikenal sebagai salah satu sentra produksi lada di Indonesia khususnya lada putih, maka eksistensi lada perlu diperhatikan terutama dalam pengembangan wilayah. Keberadaan lada perlu dipertahankan mengingat komoditas perkebunan ini cukup menjanjikan dalam peningkatan ekonomi petani. Dalam pengembangan usaha perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan tidak lepas dari peran serta pemangku kepentingan yang ada di daerah tersebut. Peran pemangku kepentingan sangat penting dalam memajukan perkebunan lada putih di daerah ini dan diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam mewujudkan usaha pengembangan perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan, diperlukannya strategi yang tepat dan konkrit dari pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pengembangan perkebunan lada putih ke

depan sehingga upaya mewujudkan Kabupaten Bangka Selatan sebagai kawasan pengembangan lada putih nasional yang sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. mengidentifikasi permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi *Pemangku kepentingan* dalam pengembangan perkebunan lada di Kabupaten Bangka Selatan;
2. mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perkebunan lada berdasarkan persepsi pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan; dan
3. menganalisis strategi pengembangan lada putih yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan di Kabupaten Bangka Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi

Istilah strategi juga sering digunakan dalam dunia bisnis. Strategi dalam dunia bisnis dikenal sebagai pedoman / acuan dalam mengelola bisnis. Istilah strategi mulai digunakan dalam penelitian bisnis dan terus berkembang hingga saat ini (Tjiptono, 2008). Kemudian strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang menerangkan tentang alokasi sumber daya serta berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan bersaing, dan mencapai tujuan perusahaan (Daft, 2010). Secara konseptual strategi pengembangan adalah suatu kegiatan menganalisis suatu kondisi pasar kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi pasar eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. Pengambilan keputusan dalam pengembangan suatu organisasi/perusahaan perlu adanya strategi.

2.2 Konsep SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu analisis yang mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan diperusahaan lain (Daft, 2010). Analisis SWOT merupakan alat analisis yang dapat digunakan dalam penelitian tentang strategi pemasaran. Penggunaan analisis SWOT dalam hal ini dimaksudkan untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan (Samudra, 2011).

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

2.3 Konsep AHP

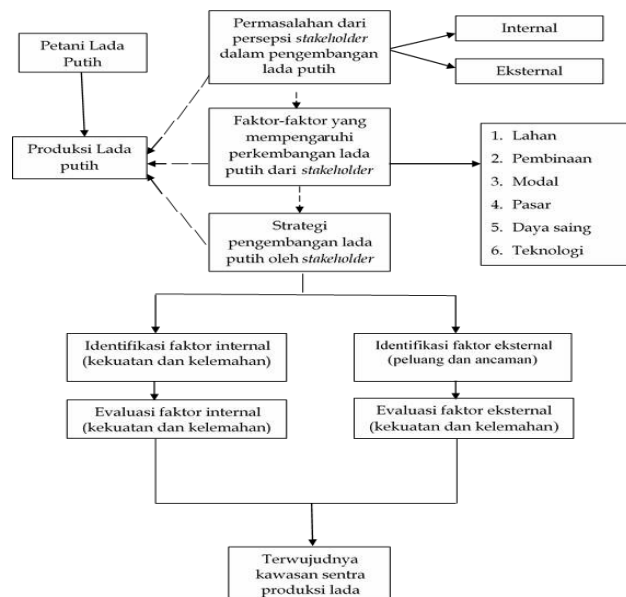
Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memahami suatu sistem dan membantu dalam melakukan prediksi dan pengambilan keputusan melalui pendekatan sistem. Menurut Marimin (2008), prinsip kerja AHP adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik dan dinamik, serta menata dalam suatu hierarki. Kemudian tingkat kepentingan setiap variabel diberikan nilai numerik secara subjektif tentang arti penting variabel tersebut secara relatif dibandingkan dengan variabel yang lain. Dari berbagai pertimbangan tersebut kemudian dilakukan sintesa untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas tertinggi dan berperan

untuk mempengaruhi hasil pada sistem tersebut. Penggunaan AHP bukan hanya untuk institusi pemerintah atau swasta namun juga dapat diaplikasikan untuk keperluan individu terutama untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dan perumusan strategi prioritas.

2.4 Konsep Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha

Pada dasarnya tujuan dari kegiatan perusahaan adalah untuk melaksanakan pemasaran yang bertujuan untuk mempengaruhi pembeli untuk bersedia membeli barang dan jasa perusahaan pada saat mereka membutuhkan. Dengan adanya kegiatan tersebut akan memberi dampak positif bagi sebuah pengembangan usaha. Adapun faktor-faktor mempengaruhi pengembangan suatu usaha menurut (Kristiningsih, 2015) antara lain: Permodalan, pembinaan, lahan, daya saing, pasar, sumber daya manusia.

2.5 Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka Selatan mulai bulan November 2018 sampai bulan Mei 2019. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan

pertimbangan bahwa Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu daerah penghasil lada putih terbesar di Provinsi Bangka Belitung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Studi Kasus. Responden dalam penelitian ini adalah *pemangku kepentingan* yang berada di Kabupaten Bangka Selatan yaitu petani, Bappeda Kab. Bangka Selatan, Disperindag Penanaman Modal Kabupaten Bangka Selatan, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bangka Selatan, Badan Pengelolaan, pengembangan, dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, akademisi dari Universitas Bangka Belitung, Tokoh Masyarakat, Penyuluh Pertanian, Balai Informasi Penyuluhan Pertanian

Tujuan penelitian pertama menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tujuan kedua digunakan teknik analisis model AHP dan tujuan ketiga menggunakan konsep analisis SWOT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Permasalahan pada pengembangan Lada Putih di Kabupaten Bangka Selatan

Komoditas lada putih merupakan objek kajian dalam penelitian ini dalam pengembangan lada putih, pada pengembangan lada putih terdapat aktor yang berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Identifikasi permasalahan pada upaya pengembangan lada putih digunakan untuk mengetahui upaya atau aktifitas yang dilakukan oleh setiap aktor dalam usaha pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan serta kendala yang dihadapinya. Responden yang digunakan dalam penelitian ini (meliputi petani lada putih), sedangkan aktor yang menjadi penunjang petani dalam pengembangan lada putih yakni pakar.

a. Persepsi Petani

1. Penggunaan teknologi yang masih sederhana

Menurut Sumarno (2007) peran teknologi dalam bidang pertanian yaitu

dapat meningkatkan nilai tambah dimana produk yang digunakan dan dihasilkan memudahkan peningkatan kinerja manusia. Berdasarkan hasil wawancara, petani di Kabupaten Bangka Selatan belum menerapkan teknologi yang modern dalam pengembangan lada putih. Petani di daerah ini masih menggunakan alat pertanian yang sederhana seperti parang, cangkul dan kedik. Sebagian besar kegiatan pertaniannya juga masih menggunakan tenaga manusia yang sama sekali belum ada sentuhan teknologi yang berbasis modern bahkan petani di daerah ini selalu mengacu pada kebiasaan orang tua dulu mengenai teknis budidaya lada putih.

2. Masih rendahnya pengetahuan petani

Menurut Anwar (1997) pendidikan akan berpengaruh terhadap wawasan, pengetahuan, keterampilan, pilihan bidang usaha dan penguasaan teknologi yang diterapkan. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, dominan petani di Kabupaten Bangka Selatan memiliki pendidikan yang rendah. Kegiatan pertanian yang dilakukan petani belum berbasis ramah lingkungan. Selama ini petani disini menjalankan kegiatan usahatani sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sendiri sehingga cara bertani yang mereka lakukan masih terpaku pada zaman dahulu dan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur.

3. Terbatasnya kemampuan permodalan

Menurut Nugraha (2011) modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan. Berdasarkan informasi dilapangan bahwa modal yang digunakan petani dalam berusahatani adalah modal pribadi, belum adanya bantuan modal berupa uang dari pemerintah. Selama ini bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani berupa sarana produksi pertanian seperti pupuk, namun pemberian tersebut bukan gratis

tetapi petani membeli dengan setengah harga atau yang disebut subsidi pupuk.

4. Petani yang menggunakan bibit lada putih lokal.

Bibit lada putih ini memang cocok untuk ditanam di lokasi penelitian. Namun selama ini belum ada upaya untuk meningkatkan kualitas lada putih. Hal ini dapat dilihat dari cara petani mendapatkan bibit tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, petani membudidayakan sendiri lada putih dari pohon induknya dan digunakan kembali sebagai bibit, selain itu mereka juga membeli bibit lada yang belum jelas asal usulnya, mereka tidak tahu bibit lada yang dibeli terdapat hama dan penyakit atau tidak. Sebagian petani bahkan tidak melakukan pemilihan atau penyortiran terhadap bibit lada putih tersebut sehingga kualitas lada putih pun menjadi tidak berstandar baik dari segi ukuran maupun mutu buahnya.

5. Rantai pemasaran yang Panjang

Berdasarkan hasil wawancara, petani menjual lada putih langsung ke pedagang pengepul yang ada di desa, kemudian pedagang pengumpul menjualnya kepada pedagang pengecer yang ada di kabupaten untuk dijual kembali ke eksportir. Alasan petani menggunakan saluran ini karena tidak mau mengambil resiko biaya transportasi, namun hal ini tentu berdampak kepada harganya yang murah karena petani tidak bisa melakukan tawar-menawar harga dan hanya bisa menerima harga yang disesuaikan oleh pedagang pengepul. Bukan hanya itu, petani juga mengeluh dengan harga saprodi yang mahal namun harga jual lada putih yang rendah menyebabkan lemahnya semangat petani untuk mengusahakan dan mengembangkan lada putih.

6. Hama dan penyakit pada tanaman lada

Berdasarkan hasil wawancara, hama yang menyerang tanaman lada putih adalah hama penggerek batang, pengisap bunga dan buah lada sedangkan penyakit pada tanaman lada putih adalah penyakit kuning, busuk pangkal batang dan penyakit

kerdil. Hal ini sesuai dengan penelitian Bande dkk (2011) bahwa salah satu penyakit yang menyerang tanaman lada putih adalah busuk pangkal batang. Hama dan penyakit pada tanaman lada putih ini belum bisa diatasi secara tuntas oleh petani sehingga menyebabkan tanaman lama kelamaan akan mati.

7. Ketidakpastian iklim

Ketidakpastian iklim merupakan kondisi yang disebabkan oleh pengaruh luar khususnya bencana alam yang sulit untuk dihindari produksi lada putih sehingga akan menyebabkan produksi lada yang menurun. Berdasarkan data dilapangan bahwa ketidakpastian iklim merupakan masalah yang sering dikeluhkan oleh petani. Petani yang telah memprediksi iklim yang tepat untuk membudidayakan tanaman lada putih terkadang sering terjadi hal yang tak terduga. Misalnya petani menanam lada putih pada musim hujan namun tanpa diduga terjadi perubahan iklim menjadi panas.

8. Terjadinya konversi lahan

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas sosial menyebabkan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam diakibatkan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak (Utomo, 1992). Berdasarkan hasil wawancara, selain bekerja di sektor perkebunan sebagian besar masyarakat Kabupaten Bangka Selatan juga berprofesi sebagai penambang timah. Dengan adanya potensi timah di daerah ini menyebabkan masyarakat disini memiliki keinginan besar untuk menambang timah, bukan hanya itu petani di daerah ini juga menjadikan kegiatan penambangan timah sebagai pekerjaan sampingan saat harga lada putih yang semakin menurun. Kegiatan penambangan ini merupakan kegiatan yang ilegal sehingga banyak lahan potensial untuk kegiatan pertanian yang berkurang dan beralih fungsi menjadi lahan untuk menambang timah dan bahkan lahan juga

digunakan untuk pembangunan pemukiman penduduk seiring bertambahnya jumlah penduduk.

b. Persepsi pakar

1. Sulitnya mengubah kebiasaan petani dalam kegiatan budidaya lada putih.

Berdasarkan hasil dilapangan bahwa petani di Kabupaten Bangka Selatan sudah terbiasa bertani dengan pengetahuan dan keterampilan secara turun temurun, terkadang mereka belum sepenuhnya percaya dengan informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian yang ada di desa masing-masing jika informasi tersebut belum dibuktikan kebenarannya. Hampir seluruh petani disini tidak akan menerapkan tata cara bertani yang baik sesuai yang diinformasikan oleh penyuluh pertanian apabila belum terlihat hasilnya. Mereka selalu terpaku dengan cara budidaya yang dilakukan orang zaman dahulu dan mereka merasa bahwa pengalaman mereka jauh lebih banyak dibandingkan dengan mengikuti cara budidaya yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Selain itu, sulitnya memperoleh bibit yang bermutu dan bebas terhadap hama dan penyakit. Bibit yang diberikan oleh pemerintah kepada petani merupakan bibit yang belum teruji melalui BPTP (Balai Penelitian Tanaman Pangan) sehingga akan menyebabkan tanaman mudah mati dan mempengaruhi produksi hasil pertaniannya.

2. Kurangnya anggaran

Berdasarkan informasi dilapangan bahwa kurangnya anggaran yang diperoleh oleh dinas-dinas terkait dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam pengembangan lada putih. Keterbatasan anggaran menyebabkan bantuan atau sarana produksi yang diberikan dari dinas terkait kurang optimal bagi petani sehingga petani mengalami permasalahan dalam pembelian sarana produksi karena harganya yang mahal. Bantuan pemerintah ini sangat diperlukan oleh petani dalam kegiatan pengembangan usahataniannya

karena biaya produksi yang dikeluarkan petani menjadi berkurang. Dengan harga saprodi yang tinggi mengakibatkan petani akan mengurangi jumlah pembeliannya sehingga juga akan mempengaruhi hasil produksi yang mereka peroleh.

4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Lada Putih di Kabupaten Bangka Selatan

Seluruh persepsi responden yang terdiri dari petani dan beberapa pakar diolah dan dicari nilai rata-ratanya sehingga menjadi persepsi bersama dengan bobot nilai yang baru untuk setiap faktor. Faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan perkebunan lada putih berdasarkan persepsi seluruh pemangku kepentingan dengan nilai *Consistency Ratio* (CR) 0.08 secara berurutan adalah lahan (0.243), teknologi (0.186), modal (0.156), pembinaan (0.153), pasar (0.130) dan daya saing (0.128). Lahan mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan perkebunan lada putih. Lahan merupakan faktor utama sekaligus media tanam bagi suatu komoditas terutama pada pengembangan lada putih karena pada usahatani lada putih juga memerlukan lahan yang cukup luas. Sementara ini dapat diketahui bahwa berkurangnya lahan yang diakibatkan banyaknya kegiatan konservasi lahan sehingga akan menjadi ancaman bagi eksistensi perkebunan lada putih.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh dalam pengembangan lada adalah teknologi. Pertanian yang menggunakan tenaga manusia seutuhnya pastilah sangat terbatas. Pentingnya aplikasi teknologi pertanian dikarenakan keberadaan teknologi yang sudah sedemikian besar pengaruhnya terhadap kesuksesan pertanian dilihat dari segi kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan. Penggunaan teknologi baik dari segi budidaya, pasca panen dan pengolahan sangatlah dibutuhkan dalam menunjang kualitas dan kuantitas lada putih. Faktor ketiga yang menjadi prioritas adalah modal.

Modal memegang peranan penting yang dipertimbangkan petani sebelum melakukan usahatani. Modal diperlukan terutama untuk pengadaan sarana dan prasarana produksi (bibit, pupuk, dan lain-lain) yang dirasakan petani semakin tinggi harganya.

Pembinaan peting perannya dalam pengembangan lada putih. Keberadaan pembinaan berupa teori maupun praktik digunakan untuk membantu para petani agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, pasar, modal dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas. Pasar menjadi faktor selanjutnya yang penting dalam upaya pengembangan lada putih. Jaminan pasar dan kestabilan harga sangat dibutuhkan untuk meyakinkan petani untuk mengusahakan lada putih. Kemudian faktor yang terakhir adalah daya saing. Daya saing sangat dibutuhkan terutama dari segi kualitas lada putih sehingga eksistensi lada putih di pasar dunia tetap terjaga. Setelah mengetahui berbagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengembangan perkebunan lada, maka selanjutnya dicari urutan kriteria prioritas dari masing-masing faktor utama tersebut.

Kemudian menurut persepsi seluruh pemangku kepentingan urutan prioritas dari masing-masing kriteria dari setiap faktor adalah kriteria dari faktor lahan yang utama untuk diperhatikan adalah kondisi lahan (0.426). Kondisi lahan dianggap penting karena akan berpengaruh terhadap kualitas lada putih, kondisi lahan yang dimaksud merupakan ketersediaan unsur hara yang ada pada lahan sehingga lahan yang digunakan untuk tanaman lada mengalami kondisi yang baik sesuai dengan kebutuhan tanaman lada.

Kriteria dari faktor modal yang paling penting adalah ketersediaan modal pribadi (0.657). Artinya pemangku kepentingan berharap agar petani mampu mengurangi ketergantungan dengan pemerintah dan

bisa berusaha tani secara mandiri. Kriteria dari pasar menurut pandangan pemangku kepentingan yang paling penting adalah kestabilan harga (0.559). Harga jual lada yang fluktuatif dan bahkan saat ini mengalami penurunan yang signifikan sering membuat petani kurang yakin untuk mengusahakan perkebunan lada. Dari sisi pembinaan, kriteria pembinaan praktik (0.818) menjadi kriteria utama. Hal ini karena pembinaan praktik dianggap mampu menambah pengetahuan dan keterampilan petani intensif guna meningkatkan produksi ditengah kondisi lahan yang semakin terbatas. Teknologi budidaya (0.603) dianggap oleh pemangku kepentingan menjadi kriteria terpenting dari faktor teknologi. Hal ini karena budidaya dianggap penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas lada yang dihasilkan disamping berupaya mengurangi kehilangan hasil panen.

4.3 Strategi Pengembangan Lada Putih di Kabupaten Bangka Selatan

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang dimiliki oleh perkebunan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan pada tahap pengumpulan data yang meliputi analisis perhitungan IFAS dan EFAS, diperoleh nilai skor faktor internal pada kekuatan sebesar 1.77 dan kelemahan sebesar 0.75. Sedangkan untuk faktor eksternal untuk peluang sebesar 1.86 dan ancaman sebesar 0.77. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, besarnya kekuatan dapat menjadi salah satu strategi dalam meminimalisir kelemahan yang ada. Sama halnya dengan peluang yang memiliki skor lebih besar dari ancaman, sehingga dapat menjadikan peluang sebagai strategi yang dapat mengatasi ancaman. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa faktor internal kekuatan yaitu dikenal dipasar internasional dan budaya turun temurun dengan skor sebesar

0.520 kemudian diikuti dengan potensi sumber daya alam dan ketersediaan lahan. Kemudian untuk kelemahan yang memiliki skor tertingginya adalah terbatasnya modal dengan skor sebesar 0.260 kemudian diikuti dengan peran kelembagaan tani yang masih lemah, harga lada putih yang cenderung turun serta penggunaan teknologi yang masih sederhana. Sedangkan untuk faktor eksternal pada peluang yang memiliki skor tertinggi adalah diversifikasi produk dengan skor 0.536 kemudian diikuti dengan komoditas unggulan daerah, adanya bantuan pemerintah serta pemasaran yang mudah. Kemudian untuk ancaman ketidakpastian iklim merupakan ancaman terbesar dengan skor sebesar 0.268 kemudian diikuti dengan alternatif komoditas lain yang menguntungkan, peran penyuluh yang kurang optimal serta terjadinya konversi lahan.

Tahap analisis dan pengambilan keputusan menggunakan matriks SWOT diperoleh empat alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT.

a. Strategi SO

Alternatif strategi S-O yang dihasilkan dari analisis SWOT yaitu:

- 1) Meningkatkan skala usahatani dengan memperluas lahan tani
Strategi ini diusulkan dengan tujuan untuk memperluas usahatani lada putih di Kabupaten Bangka Selatan. Strategi ini dibuat yang didukung oleh ketersediaan lahan pengembangan yang cukup potensial, memiliki potensi sumber daya alam, lada putih didaerah ini dikenal dipasar internasional, umur petani yang masih produktif, adanya lada putih sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bangka Selatan, dan pemasarannya yang mudah. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah memproduksi atau mengolah produk turunan dari lada putih, menyediakan sarana dan prasarana produksi dan memperluas lahan pertanian.

- 2) Memperluas jaringan pemasaran lada putih
Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat memberikan peluang bagi manusia untuk memanfaatkannya sesuai keperluan. Memanfaatkan perkembangan teknologi informasi diharapkan dapat memperluas jaringan pemasaran. Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dengan menggunakan fasilitas media internet, sosial media, pameran, radio, televisi dan kemitraan dengan yg berkepentingan. Pemasaran lewat internet juga bisa memperpendek saluran distribusi karena konsumen biasanya memesan langsung tanpa harus melalui pedagang pengumpul sehingga strategi yang dilakukan dengan memperluas jaringan pemasaran ini sangat efektif untuk dijalankan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan jumlah produksi, meningkatkan jumlah produk tambahan dan mempromosikan produk dengan memanfaatkan media sosial.

b. Strategi WO

Adapun strategi W-O dalam pengembangan lada putih di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk lembaga koperasi untuk menguatkan modal usahatani lada putih
Salah satu yang menjadi permasalahan umum bagi petani adalah terbatasnya kemampuan modal dalam mengembangkan usahatannya. Harga sarana produksi yang tinggi juga menyebabkan hambatan dalam berusaha. Apalagi saat ini petani susah untuk mendapatkan modal karena peminjaman melalui bank memiliki prosedur yang rumit sehingga menyebabkan petani tidak mau untuk meminjamkan ke bank.

Strategi ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan modal yang dialami oleh petani. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah memperkuat modal usaha bagi petani.

- 2) Menggunakan sistem resi gudang guna menstabilkan harga lada
Rendahnya harga lada putih menyebabkan petani mengalami kerugian. Biaya yang dikeluarkan petani tidak sebanding dengan harga yang diterima oleh petani. Hal ini akan mengganggu petani dalam bekerja karena semangat petani akan melemah apabila harga lada putih menurun. Dengan demikian, diperlukannya sistem resi gudang guna untuk menstabilkan harga lada putih. apabila harga lada putih dipasar menurun maka petani dalam menyimpan hasil panennya tersebut di gudang dan ketika harga lada putih kembali membaik maka petani langsung menjual kepada pengepul yang ada di Desa/Kecamatan sehingga petani tidak mengalami kerugian yang cukup besar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah meningkatkan hasil produksi dan mengurangi penjualan kepada tengkulak.

c. Strategi ST

Strategi S-T dalam pengembangan sentra produksi lada putih di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan penyuluhan secara intensif
Kegiatan penyuluhan merupakan suatu upaya untuk menyampaikan informasi mengenai usahatani lada putih kepada petani sehingga petani memiliki pengetahuan akibat dari informasi yang diberikan. Penyuluh melakukan kerja sama dengan pemerintah desa untuk menyampaikan informasi kepada petani. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah penyampaian materi melalui seminar, kunjungan dan pelatihan serta pengawasan.

- 2) Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dan penyediaan bibit unggul.

Bantuan bibit unggul dalam rangka menghasilkan panen yang baik sangat dibutuhkan oleh petani. Selama ini petani membeli bibit lada putih tanpa memperhatikan kualitas dari bibit lada putih tersebut apakah bibit terserang hama atau penyakit. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan lembaga terkait dalam penyediaan bibit unggul dan menciptakan lembaga pengembangan dan penelitian bibit unggul.

- d. Strategi WT

Berdasarkan analisis matriks SWOT, strategi W-T dalam pengembangan sentra produksi lada putih di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Memperpendek saluran pemasaran
Salah satu penyebab jauhnya perbedaan harga lada ditingkat petani adalah banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat. Saluran pemasaran yang panjang menyebabkan kecilnya keuntungan yang diterima oleh petani dan tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, rendahnya harga lada putih akan merugikan petani. Adapun hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi saluran pemasaran yang panjang adalah melakukan kerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), menyimpan hasil panen ke resi gudang.
- 2) Optimalisasi fungsi kelompok tani
Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani, fungsi kelompok tani ada tiga, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Peran kelompok tani sangatlah penting, dengan adanya kelompok tani, petani akan mudah memperoleh informasi mengenai kegiatan pertanian dan

informasi mengenai pasar. Melalui kelompok tani inilah para anggota tani bisa saling memahami kebutuhan satu sama lain, dan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing petani. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi kelompok tani adalah melakukan kerjasama dengan penyuluh pertanian di setiap desa untuk mengaktifkan kelompok tani.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi pemangku kepentingan (petani dan pakar). Dari sisi petani permasalahan internal dan eksternalnya adalah kemampuan modal yang terbatas, serta hama dan penyakit pada tanaman lada, saluran pemasaran yang panjang, ketidakpastian iklim serta terjadinya konversi lahan. Sedangkan dari sisi pakar yaitu sulitnya merubah kebiasaan petani dan perolehan bibit mutu serta kurangnya anggaran yang disediakan dari pemerintah.
2. Faktor yang paling mempengaruhi pengembangan perkebunan lada putih adalah lahan. Faktor-faktor lain yang berpengaruh secara berurutan berdasarkan tingkat pengaruhnya adalah teknologi, pembinaan, modal, pasar dan daya saing.
3. Strategi pengembangan yang dilakukan pemangku kepentingan adalah meningkatkan skala usahatani dengan memperluas lahan tani, memperluas jaringan pemasaran, melakukan pembinaan dan pelatihan kepada kelompok tani, membentuk lembaga koperasi, menjalin kerjasama dengan lembaga terkait, optimalisasi fungsi kelompok tani, memperpendek saluran pemasaran.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah :

1. Diharapkan kepada pemerintah atau dinas yang terkait untuk dapat memberikan kebijakan terhadap menghentikan dan meminimalkan terjadinya konversi lahan, penyediaan penyuluh diberbagai desa, bantuan modal, harga lada putih seperti perbedaan harga sesuai kualitas permintaan konsumen, sehingga akan berpengaruh terhadap harga yang diperoleh petani yaitu harga tetap, hal ini dapat meminimalisirkan pengaruh fluktuasi harga, serta sosialisasi dan bantuan tentang penggunaan teknologi modern dalam pengembangan lada putih.
2. Kepada para peneliti, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel yang lain yang belum diteliti dan digunakan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Daft, Richard L. 2010. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Graedia
George. CK., Abdullah, A and Chapman, K.

2005. *Pepper (Piper nigrum L.) Production Guide for Asia and Pacific*. Jakarta : International Pepper Community

Marimin. 2008. *Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta : PT Grasindo

Kristiningsih. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha*. Surabaya : Doctorial Colloquium Fakultas Bisnis dan Pasca Sarjana Universitas UKWMS

Kementrian Pertanian. 2013. *Prospek pengembangan Lada*. Indonesia

Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran. Jilid I*. Edisi ke 13, Jakarta : Erlangga.

Puspita Sari. D dan Yusniar. M. *Strategi Pengembangan Usaha*. Jakarta : Penebar Swadaya

Rismunandar. 2012. *Lada Budidaya dan Tataniaganya*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Riyadi. 2012. *Arahan dan Strategi Pengembangan Perkebunan Lada Di Kabupaten Belitung*. Jurnal Agribisnis. November 2018

Tjiptono, Fandy . 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: ANDI.

Utomo. 2011. *Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran yang Diterapkan Oleh Planet Pool Centre Dalam Menarik Konsumen*. Jurnal UPNV. Vol. 5 No. 8, Juni 2011



THE EFFECT OF EXTERNAL AND INTERNAL FACTORS TOWARD OF WOMEN'S ENTREPRENEUR PRAWN CRACKERS IN TANJUNG JABUNG TIMUR DISTRICT JAMBI

PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP KINERJA USAHA WANITA WIRAUSAHA KERUPUK UDANG DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR JAMBI

Elvin Desi Martaulia^a

^aJurusan Agribisnis, Universitas Quality Berastagi
Karo, Indonesia

Email Korespondensi: elvindesi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the external factors of women's entrepreneurial internal factors, to determine the effect of external factors and internal factors on the business performance of women entrepreneurs in shrimp crackers in Tanjung Jabung Timur Regency Jambi. The number of respondents used in this study were 58 entrepreneurial women. Determination of samples is by using purposive sampling technique. Data was obtained by using a questionnaire and then processing data using Partial Least Square (SEM-PLS) version 3.0. The results of the study show that external factors have a significant effect on internal factors. Variable aspects of government policy have a dominant influence on increasing female entrepreneurial internal factors. Internal factors which include aspects of human resources, financial aspects, production and operational aspects and marketing aspects have a significant influence on the business performance of entrepreneurial women in East Tanjung Jabung Regency 62%.

Keywords: *Business Performance; External Factors; Internal Factors;; Women Entrepreneurs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal terhadap faktor internal wanita wirausaha, untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang wanita wirausaha. Penentuan sampel yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan Partial Least Square (SEM-PLS) versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap faktor internal. Variabel aspek kebijakan pemerintah memiliki pengaruh dominan terhadap peningkatan faktor internal wanita wirausaha. Faktor internal yang meliputi aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek produksi dan operasional serta aspek pemasaran mempunyai

pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha wanita wirausaha di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 62%.

Kata Kunci: *Faktor Eksternal ; Faktor Internal; Kinerja Usaha; Wanita Wirausaha*

1. PENDAHULUAN

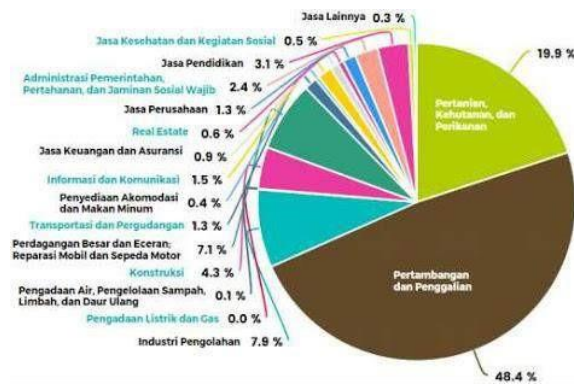
Saat ini kewirausahaan merupakan bidang yang paling banyak dikuasai oleh pria. Ini dikarenakan oleh pria lebih berani dalam mengambil keputusan dalam kegiatan usahanya (Casson *et al.*, 2006). Hampir diseluruh negara-negara di dunia, kegiatan produktivitas yang dijalankan oleh wanita lebih rendah dibandingkan oleh pria. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pendapatan disegala bentuk aktivitas ekonomi. Partisipasi wanita sebagai wirausaha meningkat cukup signifikan selama satu dekade terakhir baik itu di negara-negara maju maupun negara berkembang walaupun jika dilihat dari pertumbuhan jumlah wanita pemilik usaha (*women-owned business*) secara sistematis tetap lebih rendah jika dibandingkan dengan pria (Widowati, 2012).

Keberadaan wirausaha wanita dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian negara. Pertumbuhan UMKM yang dimiliki wanita di Indonesia ternyata berada pada posisi ke tiga tertinggi di Asia Pasifik menurut *Global Entrepreneurship Monitor* 2015-2016. Terlihat dari aktivitas kewirausahaan usaha baru dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, dengan nilai *Total Early-stage Entrepreneurial Activity* (TEA) antara wanita dan pria yang tidak berbeda jauh, yaitu wanita 25% dan pria 26% (Nawangpalupi *et al.* 2014). Menurut Kelley *et al* (2014), di negara-negara ASEAN, wanita adalah kontributor penting dalam aktivitas kewirausahaan. Filipina, Vietnam dan Thailand memiliki rasio presentase wirausaha pemula lebih

tinggi pada wanita dibandingkan pria, sedangkan Indonesia dan Malaysia memiliki rasio yang seimbang. Hal yang sama juga terdapat pada enam negara ASEAN yang disurvei oleh *Global Entrepreneurship Monitor* pada tahun 2015-2016 yaitu jumlah wanita wirausaha nonpemula lebih banyak pada pria. Di lingkup global, enam negara ASEAN secara umum membentuk area dengan persamaan gender yang lebih baik di antara area lainnya (Kelley *et al*, 2014).

Pada tahun 2013 jumlah UMKM di Indonesia yaitu 56 juta unit usaha, namun pemilik usaha ini tidak semuanya dihitung sebagai wirausaha dengan penilaian Kemenkop yaitu hanya berjumlah 1.65 persen dari 250 juta penduduk (Sasongko, 2015).

Salah satu industri yang banyak digeluti oleh wirausaha wanita di Indonesia adalah industri rumahan (*Women Review*, 2012). Industri rumahan adalah suatu sistem produksi yang menghasilkan produk melalui proses nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dikerjakan di lokasi rumah dan bukan di pabrik. Pada gambar 1, mayoritas kategori usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah usaha yang berkaitan dengan pangan. Usaha yang berkaitan dengan pangan merupakan olahan makanan yang telah memiliki nilai tambah (*added value*) dalam proses pengolahannya, seperti pemasakan, kemasan dan penjualan/pemasaran. Pemilihan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dikarenakan daerah pesisir pantai yang hasil utamanya adalah perikanan laut. Sehingga menjadi peluang besar untuk dapat pengembangan kerupuk udang.



Gambar 1: Diagram Struktur Ekonomi Sumber :Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016)

Masalah yang dihadapi oleh wirausaha wanita adalah sebagian besar kinerja usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum sepenuhnya mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari belum mengalami pertumbuhan usaha. Usaha yang dijalankan oleh wanita wirausaha masih kurangnya modal, pelatihan yang masih kurang, promosi produk yang masih kurang, tidak mau mengambil risiko, baik dalam hal membuat produk baru ataupun memperluas pasar, dan tidak adanya kebijakan maupun dorongan pemerintah. Selain itu juga terdapat kendala lain pada aspek sumberdaya manusia dan teknologi serta rendahnya penguasaan wanita terhadap aset produksi. Permasalahan yang sering dihadapi wanita wirausaha kecil terutama dalam hal pemasaran, peningkatan kualitas produk, manajemen usaha dan akses perbankan. Permasalahan yang muncul erat kaitannya dengan bagaimana kinerja usaha dari usaha mikro tersebut berjalan. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap faktor internal wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur; (2) Bagaimana pengaruh faktor eksternal dan faktor internal terhadap kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Kewirausahaan dan Wanita Wirusaha

Baldacchino (2009), menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kiat, dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Kreativitas: kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Disimpulkan bahwa kreativitas adalah memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda. Inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Disimpulkan bahwa inovasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Seorang wirausahawan harus memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas. Kreativitas inilah yang akan membawa wirausahawan untuk berinovasi terhadap usahanya.

Peran kewirausahaan dalam kegiatan perekonomian suatu negara dilihat ditentukan dari wirausaha yang berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan siasat dalam menghadapi tantangan hidup yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko (Bygrave dan Zacharakis 2010).

2.2. Faktor Eksternal

Pearce dan Robinson (2011) menjelaskan bahwa faktor eksternal mempengaruhi sebuah perusahaan dalam menentukan arah dan tindakan yang akan dilakukan perusahaan. Faktor eksternal akan mempengaruhi struktur organisasi dan proses internal perusahaan. Faktor eksternal dibagi menjadi 3 sub kategori yang saling berkaitan yaitu: (1)

Lingkungan jauh atau remote environment (ekonomi, sosial, politik, teknologi, ekologi); (2) Lingkungan industri atau industry environment (hambatan masuk, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, ketersediaan produk pengganti, persaingan kompetitif; dan (3) Lingkungan operasional atau operating environment (pesaing, pemberi kredit, pelanggan, pasar tenaga kerja, pemasok). Faktor eksternal yang positif akan membantu perusahaan mencapai tujuan. Perusahaan menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perusahaan dengan melihat peluang yang berada di lingkungan eksternal, dan melakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan keadaan dan kompetensi inti perusahaan untuk mencapai tujuan (Zimmerer et. al., 2008).

2.3. Faktor Internal

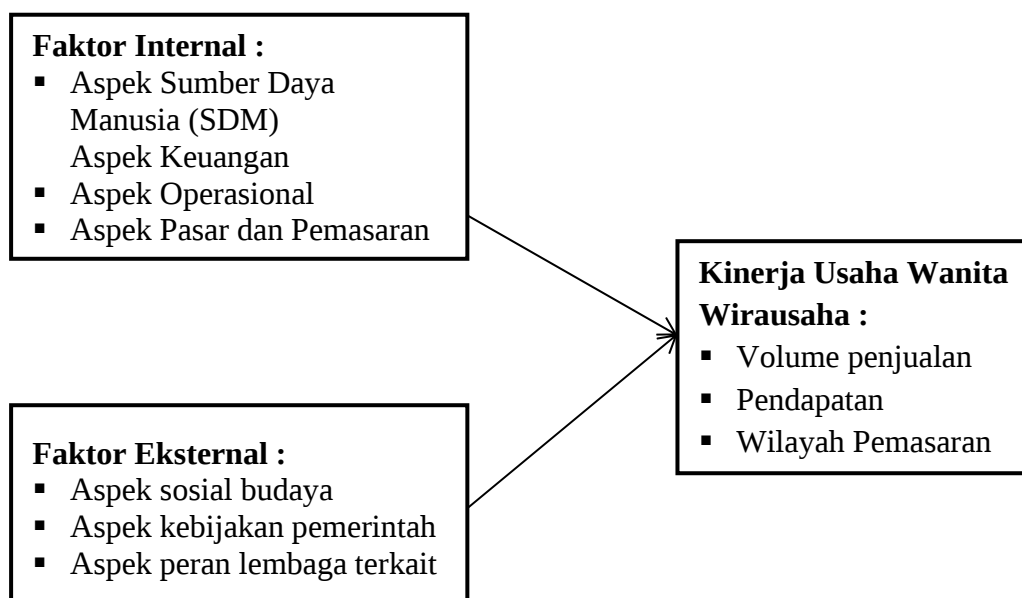
Faktor internal merepresentasikan bidang sumber daya manusia, produksi, pemasaran dan pengembangan produk yang memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan. Faktor-faktor internal yang positif dapat digunakan perusahaan untuk mencapai misi, sasaran, dan tujuan. Faktor ini mencakup keterampilan atau pengetahuan, citra publik yang positif, tenaga penjualan yang berpengalaman, pelanggan yang loyal, dan faktor-faktor lainnya. Sebaliknya faktor internal yang negatif harus dihindari oleh perusahaan karena akan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan, misalnya kekurangan modal, kekurangan pekerja terampil,

tidak mampu menguasai teknologi, dan lokasi yang tidak strategis (Zimmerer et. al., 2008). Faktor internal meliputi area fungsional bisnis, termasuk manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi, operasi, dan sistem informasi manajemen. Faktor internal menjadi dasar guna membangun tujuan dan strategi dalam menciptakan kekuatan dan mengatasi kelemahan organisasi (David, 2009). Dimensi faktor internal meliputi: (1) aspek sumber daya manusia; (2) aspek keuangan; (3) aspek teknis dan operasional; dan (4) aspek pasar dan pemasaran (Sandra dan Purwanto, 2015).

2.4. Kinerja usaha Wanita Wirausaha

Rangkuti (2013) menyatakan kinerja usaha diukur berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal dalam organisasi. Faktor eksternal dan faktor internal digambarkan dalam bentuk analisis SWOT, dimana Opportunities dan Threats sebagai faktor eksternal sedangkan Strengths dan Weaknesses sebagai faktor internal. Sedangkan Sandra dan Purwanto (2015) meliputi pertumbuhan penjualan, modal tenaga kerja, pemasaran dan laba.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dibangunlah sebuah kerangka pikir yang akan diuji hubungannya melalui penelitian ini. Adapun model yang dikonstruksi sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 : Model Penelitian faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha**3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Pada tabel 1 menjelaskan variabel eksogen. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2009) menyatakan bahwa

variabel yang diuji pada penelitian ini yaitu variabel endogen dan

purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria wanita wirausaha. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 58 orang.

Tabel 1. Variabel laten dan manifest (indikator) pada model persamaan structural

Variabel laten	Variabel manifest	Sumber
Internal (laten eksogen)	Aspek sumber daya manusia (INT1)	Sandra dan Purwanto (2015); Zimmerer <i>et. al.</i> (2008)
	Aspek keuangan (INT2)	
	Aspek produksi dan operasional (INT3)	
	Aspek pasar dan pemasaran (INT4)	
Eksternal (laten endogen)	Aspek sosial budaya (EKS1)	Zimmerer <i>et. al.</i> (2008); Pearce dan Robinson (2011)
	Aspek kebijakan pemerintah (EKS2)	
	Aspek peran lembaga terkait (EKS3)	
Kinerja Usaha (Laten endogen)	Volume Penjualan (KIN1)	Sandra dan Purwanto (2015)
	Pendapatan (KIN2)	
	Wilayah pemasaran (KIN3)	

3.1. Analisis Structural Equation Modelling (SEM)

Metode PLS-SEM merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data yang dipergunakan tidak harus berdistribusi normal multivariate atau indikator dengan skala, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan sebagai sampel dalam model ini dan sampel dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) tidak harus besar (Ghazali, 2012). SEM dengan PLS terdiri tiga komponen, yaitu:

a. Model struktural (inner model)

Model struktural atau *inner model* menggambarkan hubungan antar variabel laten yang dibentuk berdasarkan substansi teori. Persamaan model struktural dengan menggunakan SEM-PLS:

$$\eta_j = \sum \beta_j \eta_i + \sum \gamma_j + \xi_b + \zeta_j$$

dimana :

- i.b : menyatakan indeks range sepanjang i dan b
- j : menyatakan jumlah variabel laten endogen
- B_{ji} : menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen
- (η) : dengan endogen (η)
- γ_j : menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ)
- ζ : menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (*inner residual variable*)

b. Model pengukuran (outer model)

Model pengukuran atau *outer model* menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel indikator

(*manifest*). Pada model pengukuran terdapat dua jenis model yaitu model indikator formatif dan model indikator refleksif. Model refleksif terjadi apabila variabel manifest dipengaruhi oleh variabel laten, sedangkan model formatif mengasumsikan bahwa variabel manifest mempengaruhi variabel laten dengan arah kausalitas mengalir dari variabel manifest menuju variabel laten. Berikut ini merupakan persamaan untuk model indikator refleksif SEM-PLS:

$$x = \lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$y = \lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

dimana :

- x : menyatakan indikator untuk variabel laten eksogen (ξ)
- Y : menyatakan indikator untuk variabel laten endogen (η)
- λ_x : menyatakan *loading matrix* yang menggambarkan seperti
- , koefisien regresi sederhana yang
- λ_y menghubungkan variabel laten dengan indikatornya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Evaluasi Model Pengukuran (*outer model*)

Tujuan dari evaluasi model pengukuran (*outer model* atau *measurement model*) adalah bagaimana setiap indikator yang berhubungan dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap konstruk yang direfleksikan oleh indikator-indikator didalamnya. Nilai *loading factor* (λ) untuk merefleksif indikator yang diukur dikatakan tinggi jika memiliki nilai *loading factor* (λ) lebih dari 0,7. Akan tetapi pada tahap awal penelitian, skala pengukuran nilai *loading factor* (λ) yaitu 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup (Latan dan Ghazali, 2012).

Evaluasi model pengukuran juga memiliki tujuan lain yaitu dengan melakukan validitas konvergen, artinya

Persamaan untuk model indikator formatif:

$$\xi_b = \Pi_x \xi X_2 + \delta_\xi$$

$$\eta = \Pi_y \xi X_2 + \delta_\eta$$

dimana :

- Π_x , : menyatakan seperti koefisien
- Π_y regresi berganda dari variabel laten terhadap indikator
- δ_ξ : menyatakan tingkat kesalahan
- , δ_η pengukuran (*residual error*)

c. Skema pembobotan (*weight relation*)

Skema pembobotan atau *weight relation* merupakan ciri khusus SEM-PLS dan tidak ada pada SEM berbasis kovarian. Persamaan untuk *weight relation* adalah:

$$\xi_b = \sum k W_k X_k$$

$$\eta_i = \sum k W_k Y_k$$

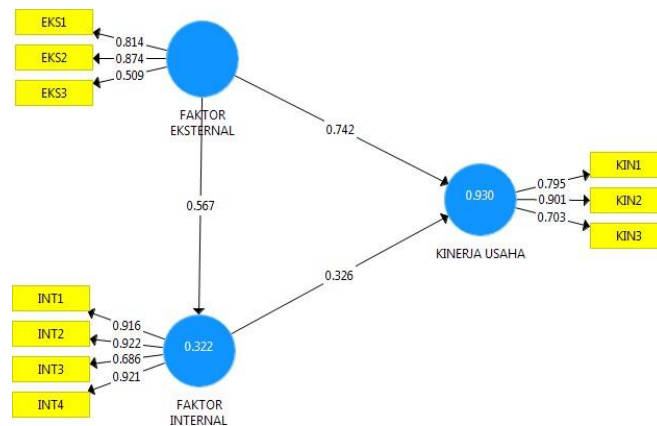
dimana:

- wkb, : menyatakan bobot k yang
- wki digunakan untuk
- mengestimasi variabel laten ξ_b dan η_i

dengan mempresentasikan varians umur dari indikator dengan konstruksinya, dengan melihat nilai dari AVE lebih besar dari 0,5. Nilai 0,5 pada AVE memberikan pengertian bahwa semakin tinggi nilai *reabilitas* indikator dalam mempresentasikan konstruksinya. Nilai *Composite Reliability* (CR) harus lebih besar dari 0,7 dapat dikatakan baik (Latan dan Ghazali, 2012). Semakin tinggi nilai dari *Composite Reliability* (CR), ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *reabilitas* dari indikator untuk dapat mempresentasikan dari variabel konstruksinya. Dengan demikian dapat diberi kesimpulan bahwa indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian dapat mengukur konstruk dengan tepat dan benar. Berdasarkan hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*) pada tahap awal berdasarkan *standardized*

nilai *loading factor* tahap awal dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar

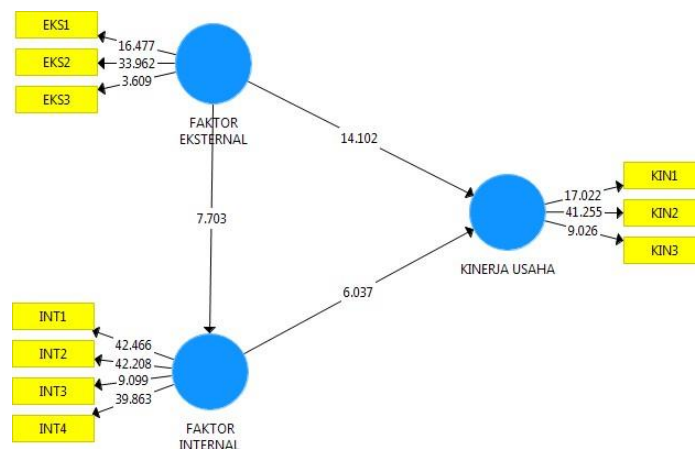
3.



Gambar 3 : Standardized *loading factor* awal pada model pengukuran pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha

Gambar 3, menjelaskan bahwa hasil evaluasi model pengukuran pada tahap awal menunjukkan bahwa semua indikator variabel yang digunakan memiliki nilai *loading factor* (λ) yaitu 0,5. Selanjutnya tahapan kedua yaitu uji validitas dengan nilai t-value lebih dari

1.96. Berdasarkan hasil dari algoritma PLS-SEM ini dengan model, maka diperoleh hasil akhir model yang dapat dipergunakan untuk proses evaluasi model struktural yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 : Nilai t-value struktural pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha wanita wirausaha

Proses algoritma yang telah mengalami perbaikan, dimana hasil yang diperoleh juga telah reliabel dengan persyaratan dari PLS-SEM pada Gambar 4. Semua indikator dalam penelitian ini berbentuk reflektif sehingga analisis model *outer* termasuk dalam model reflektif. Analisis model pengukuran konstruk dengan indikator reflektif bertujuan untuk melihat validitas dari masing-masing indikator dan menguji

reliabilitas dari konstruk tersebut. Evaluasi model pengukuran reflektif dilakukan dengan menggunakan kriteria yaitu *Composite Reliability*, *Average Variance Extracted (AVE)*. *Composite reliability* menunjukkan konsistensi internal dengan standar nilai diatas 0,7. *Average Variance Extracted (AVE)* menunjukkan bahwa validitas konstruk dengan standar nilai lebih besar dari 0,5 (Latan dan Ghazali 2012), model memiliki kriteria baik pada

masing-masing variabel laten dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Reabilitas model berdasarkan nilai AVE dan Composite Reability

Variabel Laten	AVE	Composite Reliability	Keterangan
Faktor Eksternal	0,784	0,879	reliabel
Faktor Internal	0,752	0,923	reliabel
Kinerja Usaha	0,646	0,844	reliabel

Tabel 2, menunjukkan bahwa seluruh variabel-variabel laten yang diukur dalam penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,5 dan *Composite Reliability* yang lebih besar dibandingkan dengan 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel laten reliabel.

4.2. Analisis Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tujuan dari evaluasi model struktural (*inner model*) yaitu untuk melihat hubungan antar variabel laten dengan konstruksinya. Salah satu cara untuk melihat evaluasi model struktural dapat melalui nilai *R-Square (R²)* pada variabel endogen yang diamati, dan nilai estimasi koefisien jalur (Latan dan Ghazali, 2012). Nilai *R-Square (R²)* yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran nilai R-Square (R²) pada analisis evaluasi model struktural

Variabel Laten	R-Square
Kinerja Usaha	0,948
Faktor Internal	0,240

Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *R-square* dari variabel yang mempengaruhi kinerja usaha. Dimana nilai dari kinerja usaha yaitu 0,948, artinya variabel laten faktor eksternal dan faktor internal mampu untuk dapat menjelaskan kinerja usaha sebesar 94,8%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian.

Uji signifikansi dari koefisien parameter jalur dalam PLS-SEM,

dilakukan dengan metode resampling (Non Parametrik). *Boostrapping* dalam penelitian ini digunakan dalam metode resampling. Latan dan Ghazali (2012) *boostrapping* baik untuk digunakan dalam metode resampling seperti yang digunakan dalam PLS SEM ini. Hasil uji signifikansi untuk seluruh hipotesisi yang dibuat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai koefisien jalur, rata-rata, simpangan baku, t-value

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)
EKS1 <— Faktor Eksternal	0,814	0,812	0,048	16,885
EKS2 <— Faktor Eksternal	0,874	0,877	0,028	31,589
EKS3 <— Faktor Eksternal	0,509	0,488	0,150	3,396
INT1 <— Faktor Internal	0,916	0,917	0,150	42,076
INT2 <— Faktor Internal	0,922	0,922	0,022	41,891
INT3 <— Faktor Internal	0,686	0,685	0,022	8,533
INT4 <— Faktor Internal	0,921	0,921	0,080	42,022
KIN1 <— Kinerja Usaha	0,795	0,799	0,045	17,492

KIN2 $\leftarrow$ Kinerja Usaha	0,901	0,903	0,022	40,284
KIN3 $\leftarrow$ Kinerja Usaha	0,703	0,697	0,078	8,972

Analisis lebih detail tentang faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang dan bagaimana masing-masing variabel laten terhadap kinerja usaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur akan dibahas secara rinci pada bagian ini.

4.3. Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal Terhadap Kinerja Usaha Wanita Wirausaha

Hasil analisis PLS-SEM terhadap model menunjukkan bahwa faktor eksternal dan faktor internal usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Timur berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal ini dikarenakan pada kedua variabel yang digunakan memiliki nilai t-value lebih besar dari 1,96, nilai koefisien korelasi parameter jalur variabel faktor eksternal dan faktor internal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien parameter jalur faktor lingkungan eksternal dan faktor internal terhadap kinerja usaha

Hipotesisi	Original Sample (O)	t-value	Keterangan
Faktor Eksternal $\leftarrow$ Faktor Internal	0,567	7,265	Signifikan
Faktor Eksternal $\leftarrow$ Kinerja Usaha	0,742	13,943	Signifikan
Faktor Internal $\leftarrow$ Kinerja Usaha	0,326	6,234	Signifikan

Tabel 5, menunjukkan bahwa faktor eksternal dan faktor internal memiliki peran dalam peningkatan kinerja usaha. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan pengaruh lingkungan internal dan eksternal dalam meningkatkan keberhasilan usaha (Sumantri, 2013; Puspitasari, 2013). Tabel 5, menunjukkan hasil SEM-PLS pada variabel faktor internal dengan nilai t-value sebesar 6,234. Artinya bahwa peningkatan terhadap aspek sumber daya manusia (SDM), aspek keuangan, aspek produksi dan operasional, aspek pasar dan pemasaran akan meningkatkan kinerja usaha wanita wirausaha. Jika dilihat dari kondisi lapangan diketahui bahwa ketersediaan bahan baku utama pembuatan kerupuk udang yang mencukupi mengakibatkan proses produksi akan tetap dapat berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Sehingga wanita wirausaha tidak perlu khawatir dalam hal input produksi.

Variabel faktor eksternal pada Tabel 5, memiliki pengaruh signifikan

yang tinggi terhadap kinerja usaha dengan nilai t-value sebesar 13,943. Wanita wirausaha menganggap aspek kebijakan pemerintah merupakan yang paling dominan dalam mengukur lingkungan eksternal. Oleh sebab itu, wanita wirausaha membutuhkan lebih banyak permintaan pasar, pembinaan, promosi dan pelatihan yang mendukung kegiatan yang dilakukan oleh wanita untuk berwirausaha (walaupun peraturan atau izin usaha yang ada sekarang belum meningkatkan kinerja usaha secara merata). Ini dikarenakan dukungan pemerintah yang telah baik, tetapi aspek peran perbankan yang kurang akan mempengaruhi minat wanita dalam berwirausaha. Hal ini berguna untuk mengembangkan usaha wirausaha wanita pada masa yang akan datang. Sesuai dengan penelitian Munizu (2010) menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bilamana lingkungan aturan atau kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil, dan dapat diprediksi, informasi

yang dapat dipercaya dan mudah diakses, dan lingkungan sosial mendorong dan menghargai keberhasilan usaha tersebut.

Kontribusi Indikator Terhadap Faktor Eksternal

Variabel faktor eksternal seperti aspek sosial budaya, aspek kebijakan dan aspek peran lembaga terkait. Diantara

indikator tersebut, kebijakan pemerintah merupakan indikator yang memiliki pengaruh terbesar dengan nilai *loading factor* 0,874. Seluruh indikator pada variabel lingkungan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hal itu dikarenakan $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96) untuk setiap indikator yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Loading factor* dan *t-value* indikator terhadap faktor eksternal

No	Simbol	Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>t-value</i>
1.	EKS1	Aspek sosial budaya	0,814	16,477
2.	EKS2	Aspek kebijakan pemerintah	0,874	33,962
3.	EKS3	Aspek Peran Lembaga Terkait	0,509	3,609

Tabel 6, menunjukkan aspek sosial budaya memiliki *loading factor* sebesar 0,814. Kondisi dilapangan bahwa usaha kerupuk udang ini membuat produktif wanita disekitar daerah tersebut. Awalnya wanita wirausaha hanya sebagai ibu RT. Hasil ini lain mengindikasikan bahwa walaupun secara umum pertumbuhan ekonomi wilayah relatif baik dalam menstimuli pengembangan usaha mikro dan kecil, akan tetapi keberadaan usaha tersebut tidak secara langsung dan signifikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Indikator kebijakan pemerintah seperti pembinaan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, diperoleh hasil yang dikategorikan tinggi. Peran pemerintah dirasakan cukup berarti bagi wanita wirausaha dalam menjalankan usahanya, melalui pelatihan yang diberikan pemerintah wanita wirausaha seperti pelatihan pembuatan kerupuk udang yang berkualitas. Selain itu juga monitoring kualitas kerupuk udang dilakukan rutin sebulan sekali untuk mengetahui peningkatan usaha. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan usaha tersebut. Salah satunya adalah bantuan peralatan seperti mesin penghalus udang, freezer/kulkas pendingin bahan baku udang, pemotong kerupuk dan panci

pengukus. Akan tetapi untuk bantuan permodalan masih belum ada. Penyiapan lokasi usaha sudah terkonsentrasi pada satu kawasan yang di anggap sebagai lokasi produksi perikanan laut. Abimbola dan Agboola (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan, dalam pengertian ini meliputi faktor seperti infrastruktur, budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan politik (lingkungan eksternal) telah ditemukan mampu menghambat atau memfasilitasi kegiatan kewirausahaan dalam masyarakat manapun.

Peran lembaga terkait seperti perbankan maupun lembaga keuangan (Tabel 6). Akses peminjaman keuangan yang masih kurang dirasakan oleh wanita wirausaha. Walaupun dahulu terdapat beberapa wanita wirausaha yang memperoleh pinjaman dari Bank Indonesia, tetapi sekarang sulit untuk mengajukan proposal. Dikarenakan membutuhkan waktu dalam pembuatan proposal dan cukup sulit dirasakan oleh wanita wirausaha. Wanita wirausaha hanya mengandalkan keuntungan usaha untuk keberlanjutan usaha kedepannya. Pentingnya pengaruh lingkungan organisasi dan kelembagaan juga dikemukakan oleh Onwurafor dan Enwelu (2013) bahwa seseorang yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan organisasi yang kondusif dan menantang, terbuka dan fleksibel akan menjadi

seorang wirausaha yang berhasil yang memiliki motivasi yang besar, mandiri dan responsif terhadap risiko.

Kontribusi Indikator Terhadap Faktor Internal

Variabel faktor internal memiliki empat indikator sebagai media pengukuran. Empat indikator tersebut antara lain seperti aspek sumber daya manusia (SDM), aspek pasar dan

pemasaran, aspek keuangan, produksi dan operasional. Empat indikator yang digunakan, indikator aspek keuangan yang memiliki nilai *loading factor* yang paling tinggi diantara ketiganya. Seluruh indikator pada variabel lingkungan internal memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. *Loading factor* dan t-value indikator terhadap faktor internal

No	Simbol	Indikator	<i>Loading Factor</i>	t-value
1.	INT1	Aspek sumber daya manusia	0,916	42,466
2.	INT2	Aspek keuangan	0,922	42,208
3.	INT3	Aspek produksi dan operasional	0,686	9,099
4.	INT4	Aspek pasar dan pemasaran	0,921	39,863

Pada tabel 7, menunjukkan aspek sumber daya manusia berada pada kategori baik. Pengalaman/lama berusaha pada bidang usaha sejenis merupakan kekuatan utama bagi wanita wirausaha. Pendidikan dan pelatihan yang relatif rendah bukan merupakan suatu hambatan untuk memulai usaha, dan mengembangkannya lebih maju. Adanya motivasi yang tinggi, jiwa dan mental berwirausaha dan keberanian dalam mengambil risiko merupakan modal utama untuk memajukan usaha kerupuk udang.

Aspek keuangan merupakan faktor utama yang memulai bisnis yang dijalankan dalam setiap kegiatan usaha. Modal usaha terbatas pada wirausaha wanita skala rumahan, sehingga untuk meningkatkan volume penjualan wanita wirausaha membutuhkan ketersediaan modal. Agar memiliki modal, mayoritas dari wanita wirausaha harus menunggu produknya terjual agar memiliki modal untuk menjalankan usahanya lagi. Selain itu, perbedaan jumlah modal awal usaha akan menentukan dan mempengaruhi pertumbuhan usaha (Sumantri, 2013). Modal yang digunakan oleh wanita wirausaha mendirikan usahanya, rata-rata modal awal dikeluarkan wanita wirausaha masih rendah yaitu Rp 500 rb-

Rp1 juta sehingga dengan modal yang masih kecil ini maka perkembangan usahanya menjadi lamban. Modal yang digunakan dalam usahanya diperoleh wanita wirausaha dari suami ataupun keluarga. Berdasarkan wawancara dilapangan bahwa modal yang ditanamkan pada awal usaha telah kembali bahwa sebagian telah mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Keuntungan yang diperoleh di akumulasikan untuk usaha berikutnya.

Aspek produksi dan operasional pada Tabel 7, terdapat indikator ketersediaan bahan baku yang kontinue dapat menjadi modal utama agar usaha dapat terus berlanjut. Kondisi wilayah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang merupakan daerah pesisir laut menjadi keunggulan dalam memperoleh udang. Ini dikarenakan, sebagian dari masyarakat kabupaten merupakan nelayan. Harga udang sebagai bahan baku tidaklah begitu mahal, berkisar antara Rp 5.000 sampai Rp 15.000. Jenis udang yang digunakan untuk pembuatan kerupuk adalah udang berwarna putih. Ini dipilih karena udang jenis ini membuat warna kerupuk yang dihasilkan berwarna putih. Kemudahan memperoleh bahan baku, dan lain-lain akan memotivasi dan membuat wanita wirausaha menjadi lebih kreatif. Oleh

sebab itu, penguatan dari sisi internal manajemen usaha diperlukan untuk memberikan motivasi ataupun kreatifitas bagi wirausaha wanita agar lebih maju dan tetap memilih wirausaha sebagai pekerjaan wanita wirausaha.

Aspek pemasaran hasil produksi pada tabel 7, dimana masing-masing dari wanita wirausaha menerapkan harga sesuai dengan keinginan mereka rata-rata yaitu Rp 50.000/kg. Pencatatan finansial atau keluar masuknya uang dalam usaha sangat penting, ini dikarenakan akan menentukan keberlanjutan usaha yang dijalankan (David, 2011). Berdasarkan kondisi dilapangan jika dilihat dari nilai *loading factor* sebesar 0,922 artinya sudah ada sebagian dari wanita wirausaha belajar untuk dapat melakukan

pencatatan arus kas masuk dan keluar dari usahanya untuk dapat memudahkan pemisahan antara kebutuhan pribadi maupun usaha sehingga usaha dapat berlanjut.

Kontribusi Indikator Terhadap Kinerja Usaha

Variabel kinerja usaha dalam penelitian ini diukur dari tiga indikator yaitu pendapatan usaha, wilayah pemasaran dan volume penjualan. indikator yang paling dominan mencerminkan kinerja usaha adalah pendapatan usaha dengan nilai *loading factor* sebesar 0,901 pada Tabel 8.

Tabel 8. *Loading factor* dan t-value indikator terhadap kinerja usaha

No	Simbol	Indikator	<i>Loading Factor</i>	t-value
1.	KIN1	Volume penjualan	0,795	17,022
2.	KIN2	Pendapatan	0,901	41,255
3.	KIN3	Wilayah pemasaran	0,703	9,026

Tabel 8, menunjukkan bahwa pada indikator kinerja usaha pada indikator pendapatan yang diperoleh dari usaha kerupuk udang ini mengalami peningkatan atau paling tidak modal kembali menurut wanita wirausaha. Meskipun pendapatan yang diperoleh wanita wirausaha belum begitu signifikan, tetapi pendapatan yang diperoleh sudah mampu membantu perekonomian keluarga, serta dapat dijadikan tabungan. Jika dilihat dari indikator perluasan wilayah pemasaran

dengan $\lambda=0,703$, dalam perkembangannya saat ini, wanita wirausaha cukup baik untuk dapat melakukan promosi dengan bantuan pemerintah dengan mengikuti bazar. Selain itu juga, wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berdekatan dengan Malaysia dan Singapore menjadi keuntungan. Dimana sebagian dari masyarakat membawa hasil kerupuk udang untuk dapat dijual melalui wilayah Kepulauan Batam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal yang meliputi aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial dan ekonomi serta aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh signifikan terhadap faktor internal wanita wirausaha kerupuk udang. Aspek kebijakan pemerintah memiliki

pengaruh yang cukup baik untuk perkembangan peningkatan usaha.

2. Faktor internal yang meliputi aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek produksi dan operasional serta aspek pemasaran mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha wanita wirausaha kerupuk udang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan t-value sebesar 62%.

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja usaha wanita wirausaha adalah perlu kerjasama pemerintah untuk dapat meningkatkan

produktivitas kerupuk udang dikarenakan potensi sumber daya alam yang tersedia kontinue.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimbola, O. H. and Agboola, G. M. (2011). Environmental Factors and Entrepreneurship Development in Nigeria. *Journal of Sustainable Development in Africa* 13 (4).
- Baldacchino. 2008. "Entrepreneurial Creativity and Innovation" The First International Conference on Strategic Innovation and FutureCreation. Malta.University of Malta.
- [BPS] Badan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. 2016. Diagram Struktur Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2016). Tanjung Jabung Timur (ID): BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Bygrave WD, Zacharakis A. 2010. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Fourth Edition*. New Jersey (US): John Wiley & Sons Inc.
- Casson M, Yeung B, Basu A, Wadson N. 2006. *The Oxford Handbook of Entrepreneurship*. New York (US): Oxford University Press Inc.
- David, Fred R. 2009. Strategic Management: Concepts and Cases, Twelfth Edition, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- David FR. 2011. Strategic Management: Concept and Cases, Thirteenth Edition, Pearson Education, Inc., New Jersey.
- Latan H, Ghozali I. 2012. *Partial least square Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang (ID): Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Munizu, Musran. Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 12 No.1, Maret 2010; 33-41.
- Nawangpalupi CB, Pawitan G, Gunawan A, Widyarini M, Iskandarsjah T. 2014. Global Entrepreneurship Monitor 2013 Indonesia Report. Bandung (ID) : Universitas Katolik Parahyangan.
- Onwurafor EU, Enwelu IA. 2013. Rural Women Entrepreneurship in Agro- Food Processing in Enugu State Nigeria. *International Journal of Research Natural and Social Sciences*. 1(2):13-30.
- Pearce JA, Robinson. 2013. *Strategic Management: Planning for Domestic and Global Competition*, Thirteenth Edition, McGrawHill Companies, Inc., New York.
- Puspitasari, Nuralina R, Fariyanti A, Kiloes AM (2018) Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek. *J. Hort*. 28(2): 299-310.
- Rangkuti, Freddy. 2013. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta Gramedia.
- Sandra, Alex dan Purwanto, Edi. 2015. Pengaruh Faktor – Faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Jakarta. *Business Management Journal*, Vol. 11, No. 1.
- Sasongko A. 2015. Jumlah pengusaha Indonesia hanya 1.65%. *Republika Online* [internet]. [diunduh 2015 Apr 13]. Tersedia pada: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165%>.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <http://jabar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/74>. [Diakses pada tanggal 26 Mei 2019].

- Sumantri B. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita: Suatu Studi pada Industri Pangan Rumahan di Bogor.
- Widowati I. 2012. Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Entrepreneur/Wirausaha Kasus di KUB Maju Makmur Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Business Conference (BC) 2012;1-9
- Women Review. (2012). Perempuan Kuasai Industri Rumahan. *Women Review* – Edisi 01, Tahun 01, Juli 2012.
- Zimmerer, Thomas W. et al. 2008. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.



CORRELATION BETWEEN COMPETENCE AND THE ROLE OF AGRICULTURAL COUNSELOR IN THE REVIVAL OF MUNTOK WHITE PEPPER IN BANGKA BELITUNG ISLAND PROVINCE

HUBUNGAN KOMPETENSI DENGAN PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENGEMBALIKAN KEJAYAAN LADA PUTIH DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Virginia Chintyasari ^{a*}, Yudi Sapta Pronoto^b, Fournita Agustina^c

^{abc} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

*Email Korespondensi: vchintyasari@gmail.com

Abstract

In terms of developmental achievement of agricultural in Indonesia, agricultural counseling has an important role as a learning facility for farmers and their families. Muntok White Pepper is a leading commodity Bangka Belitung Islands Province currently reducing production, exports, and prices that are wrong because the role of agricultural instructors is not optimal. In order for it to have optimal effects, it is important to establish the competency levels of agriculture counselors. This research aims to 1) Describe the competency level of agriculture counselor and their role in the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province, 2) Analyze the correlation between the agricultural counselor's competence and the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province. This research is conducted using survey method. There are 125 counselors selected using the simple random sampling method. Data is analyzed using qualitative descriptive analysis with likert scale tabulation and spearman's rank correlation. The result show that the highest correlation between agricultural counselor's competence level and the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province is found in communication skill, technical knowledge/GAP of white pepper, and cooperation skill, meanwhile, the highest score of the role of agriculture counselor in the development of muntok white pepper in Bangka Belitung Islands Province is found in the category of involvement in performing their duties as facilitators, communicators, mediators, motivators, and educators. The correlation between competence level and the role of agricultural counselor is at significance level.

Keywords: Agricultural Counselor; Competence, Role; White Pepper

Abstrak

Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting sebagai sarana pembelajaran bagi petani dan keluarganya dalam pencapaian pembangunan pertanian di Indonesia. Lada putih yang merupakan komoditi unggulan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini mengalami penurunan produksi, ekspor, dan harga yang salah satunya disebabkan peran penyuluh pertanian yang belum optimal. Dalam menjalankan peran penyuluh pertanian tersebut agar optimal maka perlu adanya tingkat kompetensi penyuluh pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan tingkat kompetensi penyuluh pertanian dan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2) Menganalisis hubungan antara kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 125 penyuluh. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tabulasi skala likert dan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi berada pada kategori kompeten dalam kemampuan berkomunikasi, pengetahuan teknis/GAP lada putih, dan kerjasama. Sedangkan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi berada pada kategori berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, komunikator, mediator, motivator, dan edukator. Terdapat hubungan antara tingkat kompetensi dengan peran penyuluh pertanian pada taraf signifikan.

Kata kunci: Kompetensi; Lada Putih; Penyuluh Pertanian; Peran

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting sebagai sarana pembelajaran bagi petani dan keluarganya dalam pencapaian pembangunan dan peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Menurut Revikasari (2010), Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan, dan pengetahuan ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyuluh memainkan perannya sebagai komunikator, fasilitator, mediator, motivator, edukator, dinamisor, dan organisator untuk memberikan kontribusi bagi para petani dalam hal menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian. Apabila semua peran tersebut diterapkan oleh penyuluh dengan baik dan sesuai maka

program yang dijalankan pemerintah bersama dengan penyuluhan pertanian akan berhasil.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan wilayah yang terdiri dari pulau Bangka dan pulau Belitung dengan luas wilayah mencapai 81.725,23 km² (Bappeda, 2017). Menurut Humas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017), Perkebunan merupakan sub sektor utama dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 19,01 persen. Sedangkan komoditi yang menjadi unggulan dan prioritas pembangunan yaitu lada putih. Lada putih dikenal dan diusahakan sejak dulu di pasar internasional dengan *branding* “*Muntok White Pepper*” yang telah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG), yaitu dengan ciri khas lada lebih pedas dari jenis lada lainnya. Lada putih telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa,

penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan sumber pendapatan petani (Bappeda, 2017). Pada tahun 1987 hingga 2002 merupakan masa kejayaan lada putih dengan produksi mencapai sekitar 80-97 persen atau 62.000 ton per tahun dari total produksi lada putih Indonesia. Namun, seiring dengan waktu, kejayaan lada putih tersebut mulai memudar dan beberapa tahun belakangan ekspor lada putih semakin menurun.

Penurunan yang terjadi pada lada putih tersebut diakibatkan adanya permasalahan dalam usahatani yang mana berdampak secara signifikan terhadap keberadaan komoditi lada putih Indonesia. Menurut Bappeda (2017), Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan lada putih, yakni: 1). Produktivitas masih rendah yang disebabkan oleh teknologi yang diterapkan masih tradisional, 2). Desiminasi teknologi rendah karena terbatasnya penyuluhan atau pendampingan serta terbatasnya sarana pendukung, 3). Serangan hama dan penyakit, 4). Terjadinya alih fungsi lahan yang mengakibatkan luas areal tanam lada berkurang, 5). Sistem kelembagaan petani masih sangat lemah dalam kegiatan pengadaan input, usaha tani, serta pengolahan dan pemasaran hasil. Permasalahan-permasalahan itu, sebagian besar disebabkan oleh peran penyuluh yang belum optimal terkait dengan fungsi penyuluh sebagai pendidikan non formal untuk mengubah perilaku petani yang menyangkut pengetahuan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Untuk itu, perlu adanya optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan kejayaan

komoditi lada putih (*Muntok White Pepper*) tersebut.

Kejayaan lada putih adalah suatu keadaan yang mana lada putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kembali ke masa kejayaannya dengan menguasai pasar dunia sekitar 60 persen atau lebih produksi, posisi ekspor lada putih tertinggi di dunia, serta produksi dan harga jual lada putih yang terus meningkat.

Berdasarkan data Dasar Penyuluh Pertanian Tahun 2018, menyatakan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berjumlah 316 orang dengan kategori yang berbeda dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten atau kota. Kategori penyuluh pertanian PNS berjumlah 145 orang dan kategori non PNS berjumlah 171 orang. Dalam upaya mengoptimalkan peran penyuluh pertanian, perlu dikaji terlebih dahulu tingkat kompetensi penyuluh pertanian yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengenai lada putih (*Muntok White Pepper*). Sehingga dalam menyampaikan informasi kepada petani, penyuluh dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lancar serta profesional dalam memfasilitasi. Apabila tingkat kompetensi PPL mengenai lada putih tinggi, maka peran penyuluh pertanian dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara tingkat kompetensi dan peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Bangka Belitung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan tingkat kompetensi dan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan (2) menganalisis hubungan antara

kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tinjauan Pustaka

Definisi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan dalam bahasa Indonesia merupakan istilah dari kata dasar “suluh” yang artinya obor atau alat penerangan di tengah kegelapan. Penerangan tersebut membantu orang menemukan jalan keluar atas kegelapan yang dihadapi (Leeuwis, 2004). Undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan merumuskan bahwa: “Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”.

Penyuluh pertanian sebagai penyebar informasi dan pendidikan non formal berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan yang baik dan benar dalam budidaya pertanian. Contohnya lada putih sebagai salah satu komoditas unggulan daerah yang dalam perwujudannya untuk peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah, dan kemandirian dilakukan antara lain dengan penerapan budidaya lada yang baik atau *Good Agricultural Practices* (GAP) yang tentunya penyuluh pertanian

berperan penuh untuk merealisasikan kepada petani.

Kompetensi Penyuluh Pertanian

Menurut Sedarmayanti (2008), bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik. Kompetensi menentukan perilaku dan kinerja (hasil kerja) seseorang dalam situasi dan peran yang beragam. Dengan demikian, tingkat kompetensi seseorang dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik atau tidak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu di tiga Kabupaten dari tujuh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Bangka Selatan dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini merupakan sentra lada putih (*muntok white pepper*) terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan telah membentuk

kelembagaan penyuluhan sesuai undang-undang nomor 16 tahun 2006 serta memiliki penyuluh terbanyak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Metode pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Sugiono (2012), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), serta penelitian melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan

kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel atau responden 125 penyuluh dari populasi sebanyak 156 penyuluh. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini berdasarkan rumus Slovin

Rumus Slovin yang digunakan untuk menghitung besarnya sampel yang diperlukan adalah (Riduwan, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian (presisi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Presisi yang digunakan adalah 4%.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel di Lokasi Penelitian

No	Lokasi Penelitian	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1.	Kabupaten Bangka	56	45
2.	Kabupaten Bangka Barat	49	39
3.	Kabupaten Bangka Selatan	51	41
Jumlah		156	125

Sumber: Olahan Data Primer, 2018.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode observasi, kuesioner, studi pustaka, dan

wawancara. Alat analisis yang digunakan untuk tujuan pertama menggunakan deskriptif kualitatif dengan tabulasi skala likert dan tujuan kedua menggunakan alat analisis *korelasi rank spearman*.

Tabel 2. Variabel Pengukuran Tingkat Kompetensi Penyuluh dan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Komoditi Lada Putih (*muntok whitepepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Kompetensi Penyuluh Pertanian	Kompetensi berkomunikasi	1. Kemampuan dalam penyampaian pesan penyuluh. 2. Kemampuan menggunakan media penyuluhan. 3. Kemampuan menggunakan metode penyuluhan. 4. Kemampuan membantu menyelesaikan masalah petani. 5. Kemampuan menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi petani. 6. Kemampuan menggunakan bahasa yang mudah dipahami petani.
		Kompetensi pengetahuan atau teknis GAP lada putih	1. Pengetahuan dasar mengenai GAP lada putih 2. Pemilihan lahan. 3. Pengelolaan lahan. 4. Pengelolaan air. 5. Pengelolaan budidaya terpadu.

6. Panen.		
	Kompetensi bekerjasama	1. Kemampuan kerjasama dengan petani 2. Kemampuan melakukan negosiasi atau lobi. 3. Kemampuan membuat kesepakatan bisnis dengan mitra usaha. 4. Kemampuan mempengaruhi petani menerapkan GAP lada. 5. Kemampuan kerjasama dengan pemerintah daerah terkait program penyuluhan. 6. Kemampuan kerjasama dengan pemerintah daerah terkait program pemerintah. 7. Kemampuan kerjasama dengan peneliti atau sumber inovasi.
2	Peran Penyuluh Pertanian	Peran penyuluh sebagai fasilitator
		1. Membantu menerapkan teknologi budidaya lada putih yang baik (GAP). 2. Menyediakan konsultasi terkait lada putih. 3. Membantu membentuk kelompok tani 4. Membantu mendampingi kegiatan terkait pengembangan lada putih.
		Peran penyuluh sebagai komunikator
		1. Menyampaikan informasi terkait lada putih kepada petani dengan jelas. 2. Informasi terkait GAP lada harus lengkap. 3. Menyampaikan informasi terkait dengan penyediaan sarana produksi maupun akses untuk mendapat bantuan dari pemerintah daerah. 4. Menyampaikan varietas lada putih yang cocok untuk diterapkan.
		Peran penyuluh sebagai mediator
		1. Menghubungkan antara petani dengan pemerintah daerah yang terkait. 2. Menghubungkan antara petani dengan peneliti atau sumber informasi. 3. Menghubungkan antar kelompok tani. 4. Menghubungkan antara petani dengan organisasi yang terkait dengan lada putih.
		Peran penyuluh sebagai motivator
		1. Mendorong agar petani mengikuti kegiatan penyuluhan. 2. Mendorong untuk memecahkan masalah terkait lada putih. 3. Mendorong petani untuk menerapkan GAP lada putih.
		Peran penyuluh sebagai edukator
		1. Meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru dalam pengembangan lada putih. 2. Menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usahatani lada putih. 3. Memberikan pelatihan kepada petani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1 Tingkat Kompetensi Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Kompetensi Penyuluh dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan fungsional yang dimiliki

penyuluh pertanian sehingga penyuluh mampu menyelesaikan perannya. Kompetensi yang dimaksud antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan menguasai teknis atau praktek GAP lada putih, dan kemampuan bekerjasama dengan *stakeholders*.

Tabel 3. Kompetensi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Bidang Kompetensi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019.

No	Indikator	Kompetensi								
		Komunikasi			Kerjasama			Teknis		
		(Org)	Skor	%	(Org)	Skor	%	(Org)	Skor	%
1	Sangat Kompeten	24	3250 - 3750	19,20	4	3875	3,85	72	17.375-20.375	57,60
2	Kompeten	99	2625 - 3125	79,20	34	3000 - 3625	27,20	47	14.625-17.250	37,60
3	Cukup Kompeten	0	-	0	61	2375 - 2875	48,80	1	13.750	0,80
4	Kurang Kompeten	2	1750 - 1875	1,6	26	1625 - 2250	20,80	4	8.750-9750	3,20
5	Tidak Kompeten	0	-	0	0	-	0	1	6.625	0,80
		125		100	125		100	125		100

Sumber : Olahan data Primer 2019.

Tabel 3. menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara keseluruhan memiliki kompetensi di bidang komunikasi, kerjasama dan teknis. Pada bidang komunikasi, penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara keseluruhan berada pada kategori kompeten yaitu sebesar 79,20 persen (99 orang) dengan skor interval 2625-3125. Di bidang kerjasama, penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada kategori cukup kompeten yaitu sebesar 48,80 persen (61 orang) dengan skor interval 2375-2875. Sedangkan di bidang teknis atau pengetahuan GAP lada putih, penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung berada pada kategori sangat kompeten yaitu sebesar 57,60 persen (72 orang) dengan skor interval 17.375-20.375.

Kompetensi Komunikasi Penyuluh pertanian

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan berkomunikasi. Sebagai komunikator yang profesional, penyuluh pertanian pertama-tama harus mengetahui, menguasai dan mendalami informasi (pesan) yang akan disampaikan kepada masyarakat sasaran. Secara keseluruhan, berdasarkan data dilapangan bahwa kompetensi komunikasi penyuluh terbanyak pada kategori kompeten sebesar 79.20 persen, kemudian sangat kompeten sebesar 19.20 persen serta 1.6 persen berada pada kategori kurang kompeten. Kurang kompeten dikarenakan masih ada yang

kurang kemampuan dalam menggunakan media penyuluh, menyelesaikan masalah petani, serta menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi petani.

Kompetensi Kerjasama Penyuluh Pertanian

Kompetensi kerjasama penyuluh pertanian terbanyak pada kategori cukup kompeten sebesar 48.80 persen, kompeten sebesar 27.20 persen, kurang kompeten sebesar 20.80 persen serta sangat kompeten sebesar 3.85 persen. Kurang kompeten penyuluh di bidang kerjasama dikarenakan rata-rata penyuluh kurang melakukan negosiasi atau lobi, kesepakatan bisnis dengan mitra usaha dan kerjasama dengan peneliti atau sumber inovasi.

Kompetensi Pengetahuan atau Teknis GAP Lada Putih.

Kemampuan pengetahuan ini menyangkut aspek teknis usahatani, dalam penelitian ini pengetahuan teknis budidaya lada putih, mengingat Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung sebagai salah satu sentra lada putih di Indonesia. Kompetensi teknis meliputi kemampuan pengetahuan dasar mengenai GAP lada putih, pemilihan lahan, pengelolaan lahan, pengelolaan air, pengelolaan budidaya terpadu, serta panen. Kompetensi teknis menyangkut aspek kemampuan petani dalam budidaya lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan SOP atau GAP lada putih.

Kompetensi teknis penyuluh pertanian berada pada kategori yang terbanyak yaitu sangat kompeten sebesar 57.60 persen, kompeten sebesar 37.60, sisanya pada kategori cukup dan kurang kompeten sebesar 0.80 dan 3.20 persen serta tidak berkompeten sebesar 0.80 persen. Rata-rata penyuluh yang kurang dan tidak berkompeten dikarenakan pemahaman teknis budidaya lada putih kurang baik, hal ini dilihat dari variasi jawaban dengan pertanyaan yang menyangkut indikator teknis budidaya lada putih berdasarkan GAP yaitu pengelolaan lahan, pengelolaan air, pengelolaan budidaya terpadu, serta panen.

Tabel 4. Tingkat Kompetensi Penyuluh Pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019

No	Tingkat Kompetensi	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Interval Skor
1.	Sangat Kompeten	36	28,80	24.250 - 26.125
2.	Kompeten	83	66,40	20.000 - 24.125
3.	Cukup Kompeten	2	1,60	15.000 - 19.550
4.	Kurang Kompeten	4	3,20	11.375 - 19.375
5.	Tidak Kompeten	0	0	0
		125	100	

Sumber : Olahan data Primer 2019.

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada

putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tertinggi berada pada kategori kompeten yaitu sebesar 66,40 persen (83 orang) dengan

skor interval 24.250-26.125. Artinya secara keseluruhan penyuluh pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berkompeten dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan teknis atau pengetahuan GAP lada putih. Berdasarkan hasil untuk kategori sangat kompeten sebesar 28,80 persen, kurang kompeten sebesar 3,20 persen serta cukup kompeten sebesar 1,60 persen. Penyuluh yang berkompeten artinya bahwa penyuluh memiliki kemampuan dalam berkomunikasi,

kerjasama dan kemampuan teknis untuk mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.2. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Lada Putih

Secara keseluruhan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 5. yang diolah dari sebagai berikut:

Tabel 5. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Lada Putih di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019

No	Peran Penyuluh	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Skor
1.	Sangat Berperan	35	28,00	9500-11250
2.	Berperan	74	59,20	7625-9375
3.	Cukup Berperan	13	10,40	6000-7375
4.	Kurang Berperan	3	2,40	5250-5375
5.	Tidak Berperan	0	0	0
		125	100	

Sumber : Olahan data primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan peran penyuluhan pertanian dalam mengembalikan kejayaan lada putih berdasarkan kategori atau tingkatan peran secara keseluruhan yaitu : sangat berperan sebesar 28.00 persen (35 orang) dengan skor interval 9500-11250, berperan sebesar 59.20 persen (74 orang) dengan skor interval 7625-9375, cukup berperan sebesar 10.40 persen (13 orang) dengan skor interval 6000-7375, dan kurang berperan sebesar 2.40 persen (3 orang) dengan skor interval 5250-5375. Apabila dilihat dari tingkatan kategori tersebut mengenai peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung paling tertinggi yaitu berada pada kategori berperan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluh pertanian

sebagai responden dalam penelitian ini berperan terhadap upaya pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Peran sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian untuk peran penyuluh sebagai fasilitator menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sebagai fasilitator paling tinggi berada pada kategori berperan yaitu sebesar 52,80 persen (66 orang) dengan skor interval 2125-2500. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 37,60 persen (47 orang) dengan skor interval 1750-2000, cukup berperan sebesar 8,80 persen (11 orang) dengan skor interval 1375-1625, dan kurang berperan sebesar 0,8 persen (1 orang) dengan skor 1250. Peran sebagai fasilitator yang dilakukan penyuluh terkait dengan mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung yaitu membantu menerapkan teknologi lada putih yang baik terkait dengan informasi atau teknologi pembibitan, budidaya dan pemberantasan hama penyakit sesuai dengan GAP maupun SOP yang berlaku. Penerapan teknologi dilakukan penyuluh dengan cara sosialisasi dan demonstrasi langsung kepada petani agar petani memahami dan mampu menerapkan teknologi tersebut kedalam budidaya lada masing-masing. Selain itu juga membantu terbentuknya kelompok tani dan pendampingan petani dalam pengembangan lada putih. Kemudian menyediakan konsultasi terkait lada putih kepada petani melalui tatap muka langsung atau via telepon.

Peran sebagai komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator paling tinggi berada pada kategori berperan yaitu sebesar 50,40 persen (63 orang) dengan skor interval 1750-2000. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 29,60 persen (37 orang) dengan skor interval 2125-2500, cukup berperan sebesar 15,20 persen (19 orang) dengan skor interval 1375-1625, kurang berperan sebesar 4,00 persen (5 orang) dengan skor interval 1000-1250, serta tidak berperan sebesar 0,80 persen (1 orang) dengan skor interval 500. Peran tersebut berupa menyampaikan informasi terkait dengan lada putih, GAP, sarana produksi dan bantuan pemerintah. Informasi lada terkait GAP lada putih disampaikan oleh penyuluh kepada petani melalui sosialisasi yang mencakup pengetahuan dasar mengenai GAP, pemilihan lahan yang tepat dan sesuai untuk budidaya lada putih, pengelolaan lahan yang sesuai, pengelolaan air yang

tepat dan mencukupi, pengelolaan budidaya terpadu, hingga panen lada putih.

Peran sebagai mediator

menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai mediator, berada pada tingkatan yang paling tinggi yaitu pada kategori berperan sebesar 49,60 persen (62 orang) dengan skor interval 1750-2000. Kategori berperan tersebut belum mencapai >50 persen dikarenakan kurangnya kemampuan mereka dalam hal bekerjasama atau melakukan negosiasi kepada *stakeholders* sehingga dalam hal menghubungkan petani dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan usahatani menjadi kurang berjalan lancar. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 26,40 persen, cukup berperan sebesar 20,80 persen serta kurang berperan sebagai 3,20 persen. Indikator penyuluh pertanian sebagai mediator dikatakan berperan apabila meliputi aspek; menghubungkan antara petani dengan pemerintah daerah yang terkait, menghubungkan antara petani dengan peneliti atau sumber informasi, menghubungkan antar kelompok tani, serta menghubungkan antara petani dengan organisasi yang terkait dengan lada putih. Sedangkan tidak berperan dalam mediator disebabkan kurangnya peran penyuluh dalam menghubungkan petani dengan organisasi lada seperti BP3L, dewan rempah dan sumber inovasi seperti BPTP atau perguruan tinggi.

Peran sebagai motivator

Peranan penyuluh sebagai motivator yaitu para penyuluh dapat membangkitkan semangat sasarannya dengan memberikan motivasi yang memprakarsai pengenalan mengenai isu-isu yang berkembang dan keinginan masyarakat, agar masyarakat tergerak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyuluh pertanian sebagai motivator yang paling tinggi berada pada kategori berperan yaitu sebesar 48 persen (60 orang) dengan skor interval 1375-1500. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 25,60 persen, dan sisanya berada pada kategori cukup berperan dan kurang berperan sebesar 23,20 persen dan 3,20 persen. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator meliputi aspek mendorong agar petani mengikuti kegiatan penyuluhan, mendorong untuk memecahkan masalah terkait lada putih, mendorong petani untuk menerapkan GAP lada putih. Peran tersebut tercermin dari nilai sebesar 48 persen kategori berperan, disebabkan kurangnya motivasi dari penyuluh dalam penerapan GAP dan permasalahan yang menyangkut lada putih. Alasan penyuluh berperan sebagai motivator karena penyuluh sudah memberikan masukan kepada petani maupun kelompok tani dalam meningkatkan usahatani lada, tetapi tidak semua masukan dapat dilaksanakan karena ada beberapa pertimbangan dari petani seperti biaya produksi yang tinggi dan lainnya. Penyuluh juga telah melakukan pembinaan rutin dalam mengembangkan kemampuan manajerial kelompok tani. Penyuluh memberikan semangat kepada petani dalam meningkatkan hasil produksi. Serta penyuluh selalu mengingatkan kepada petani untuk mengolah usahataniya sesuai dengan yang sudah dipraktekkan.

Peran sebagai edukator

Penyuluh sebagai edukator yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau

(*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa sebagai edukator penyuluh pertanian berada pada tingkatan tertinggi pada kategori berperan yaitu 45,60 persen (57 orang) dengan skor interval 1375-1500. Sedangkan kategori sangat berperan sebesar 28 persen, cukup berperan yaitu sebesar 21,60 persen, dan kurang berperan yaitu 4,80 persen. Penyuluh pertanian sebagai edukator berperan meliputi aspek meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru dalam pengembangan lada putih, menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usahatani lada putih, serta memberikan pelatihan kepada petani. Penyuluh dikategorikan berperan hanya sebesar 45,60 persen disebabkan kurangnya pengetahuan penyuluh terkait ide-ide baru pengembangan lada putih dan pelatihan yang berhubungan dengan lada putih kepada petani.

3.3 Hubungan antara Kompetensi Penyuluh Pertanian dengan Peran Penyuluh Pertanian

Hubungan antara tingkat kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian dalam penelitian ini menggambarkan hubungan yang dimiliki oleh dua variabel tersebut. Kompetensi penyuluh pertanian diperoleh dari penilaian tiga indikator kompetensi penyuluh pertanian. Sedangkan peran penyuluh pertanian diperoleh dari penilaian lima indikator peran penyuluh pertanian. Kompetensi Penyuluh pertanian merupakan kemampuan atau potensi internal yang ada pada diri penyuluh sebagai modal untuk merealisasikan peran dan kinerjanya agar lebih efektif dan efisien. Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan penyuluh dalam hal komunikasi, pengetahuan atau teknis GAP

lada putih, dan kerjasama. Sedangkan Peran penyuluh pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan peran penyuluh dalam menjalankan fungsi penyuluh sebagai penyebar informasi inovasi, pelatih pengambilan keputusan, pemberi semangat, pendorong peningkatan

produksi suatu komoditas, dan pelayanan pemerintah yang pada akhirnya bertujuan dalam mengubah perilaku petani. Peran tersebut dinilai dari indikator-indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Data hasil Uji Rank Spearman dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Variabel Penelitian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019.

			Kompetensi Penyuluh	Peran Penyuluh
<i>Spearman's rho</i>	Kompetensi	<i>Co. correlation</i>	1.000	.526**
	Penyuluh	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
		N	125	125
	Peran	<i>Co. correlation</i>	.526**	1.000
	Penyuluh	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		N	125	125

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan Primer, 2019.

Tabel 6, menunjukkan data hasil Uji Rank Spearman terhadap dua variabel dalam penelitian ini, yakni kompetensi penyuluh dan peran penyuluh. Berdasarkan olahan data penelitian, dua variabel dalam penelitian menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000. Sehingga kompetensi penyuluh secara signifikan berkorelasi dengan peran penyuluh pada taraf signifikansi 0,01 dengan uji dua arah. Sifat hubungan antara keduanya adalah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi penyuluh akan semakin tinggi tingkat peran penyuluhnya. Selanjutnya kekuatan korelasi antara dua variabel tersebut adalah sebesar 52,60 persen atau koefisien korelasinya 0,526. Sehingga menurut Santoso (2002), kekuatan hubungan antara keduanya masuk ke dalam kategori sedang.

Tingkat kompetensi penyuluh selain berhubungandengan peran penyuluh juga diketahui berpengaruh secara nyata terhadap peran penyuluh. Hal ini diketahui dengan pengujian menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana dengan variabel terikat (Y) adalah peran penyuluh dan variabel bebas (X) adalah kompetensi penyuluh. Hasil yang ditunjukkan adalah berpengaruh secara nyata. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Antonio (2012), bahwa kompetensi penyuluh seperti kemampuan berkomunikasi penyuluh, sikap penyuluh, dan pengetahuan penyuluh berpengaruh langsung secara signifikan terhadap peranan penyuluh. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan berkomunikasi, bersikap, dan berpengetahuan yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya peranan penyuluh. Karena kegiatan penyuluhan adalah kegiatan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat kompetensi penyuluh berhubungan dan mempengaruhi secara nyata terhadap peran penyuluh. Sehingga upaya menjalankan peran penyuluh secara optimal membutuhkan tingkat kompetensi penyuluh itu sendiri. Karena dengan adanya kompetensi yang dimiliki penyuluh dapat mewujudkan perubahan perilaku petani kearah yang lebih baik melalui peran penyuluh yang optimal. Hubungan antara kompetensi dengan peran penyuluh diharapkan mampu menumbuhkembangkan penyuluh yang bersifat aktif, partisipatif, aspirasi, kreatif, informatif, serta *agen of change* yang akan membawa sasarannya ke arah tujuan yang lebih baik.

Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian merupakan upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan penyuluh sebagai instansi yang mandiri yaitu ahli dalam menjalankan fungsi dan peran yang beragam. Dengan kata lain, tujuan penyuluh untuk mengubah perilaku petani dalam mewujudkan kesejahteraan petani dan keluarganya serta pembangunan dan peningkatan produksi pertanian dapat tercapai. Upaya peningkatan kompetensi penyuluh dapat dilakukan dengan meningkatkan dan mengefektifkan kemampuan-kemampuan penyuluh yang menjadi unsur keberhasilan penyuluh pertanian. Jika penyuluh mampu meningkatkan dan mengefektifkan kemampuan nya maka optimalisasi peran penyuluh dapat tercapai.

Upaya peningkatan kompetensi penyuluh dengan mengoptimalkan dan mengefektifkan unsur-unsur kemampuan penyuluh perlu dilakukan karena seperti

yang dijelaskan sebelumnya bahwa peran penyuluh dapat optimal apabila penyuluh tersebut berkompeten. Upaya-upaya tersebut antara lain pertama dengan adanya kemampuan komunikasi penyuluh yang mana unsur yang terdapat di dalamnya seperti penyampaian pesan penyuluh terhadap petani, media yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan pesan informasi, metode penyuluhan, kemampuan penyuluh dalam membantu menyelesaikan masalah yang diutarakan oleh petani, dan bahasa yang digunakan oleh penyuluh sehingga dapat dipahami petani. Unsur-unsur tersebut berhubungan erat dengan peran penyuluh sebagai komunikator yang mana kaitannya dengan pengembangan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, penyuluh yang berkompeten dapat menyampaikan informasi terkait lada putih dan GAP lada kepada petani dengan jelas dan lengkap. Komunikator yang kompeten akan mampu memberikan informasi secara efektif sehingga menimbulkan pemahaman, kesenangan, serta mempengaruhi sikap dan tindakan dari penerima informasi. Selain kemampuan komunikasi berhubungan dengan peran penyuluh sebagai komunikator, peran penyuluh sebagai mediator, fasilitator, motivator, dan edukator juga membutuhkan unsur-unsur yang terdapat pada kemampuan komunikasi agar peran tersebut dapat optimal.

Upaya kedua dengan mengefektifkan dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan teknis budidaya atau GAP lada putih. Unsur-unsur yang terdapat dalam kemampuan tersebut seperti pengetahuan dasar mengenai GAP lada putih, pemilihan lahan, pengelolaan lahan, pengelolaan air, pengelolaan budidaya terpadu, dan sampai tahap panen. Semua unsur-unsur itu perlu dimiliki oleh penyuluh pertanian karena berhubungan dengan peran

penyuluh sebagai fasilitator seperti membantu menerapkan teknologi budidaya lada putih yang baik atau GAP kepada petani, menyediakan konsultasi terkait lada putih kepada petani, dan membantu mendampingi petani dalam kegiatan terkait pengembangan lada putih.

Upaya dalam hal kemampuan teknis dan pengetahuan pun diperlukan penyuluh dalam menjalankan peran nya sebagai motivator agar dapat mendorong petani untuk memecahkan masalah terkait lada putih dan mendorong petani untuk menerapkan GAP lada putih. Kemudian menjalankan peran nya sebagai edukator yang mana dalam meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide atau inovasi baru terkait lada putih membutuhkan penyuluh pertanian yang berkompeten dibidang pengetahuan dan teknis.

Adapun upaya ketiga dengan mengefektifkan dan meningkatkan kemampuan bekerjasama penyuluh pertanian. Unsur-unsur yang terdapat pada kemampuan kerjasama antara lain mampu melakukan kerjasama dengan baik pada petani, sering melakukan negosiasi atau lobi kepada mitra (peneliti, komunitas atau organisasi, perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, dll), mampu mempengaruhi petani untuk menerapkan GAP lada, dan mampu menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah terkait kegiatan atau program penyuluh dan program pemerintah. Semua unsur-unsur tersebut berhubungan dengan peran penyuluh pertanian terutama peran sebagai mediator. Penyuluh sebagai mediator harus mampu menghubungkan antara petani dengan pemerintah daerah, menghubungkan antara

petani dengan peneliti atau sumber inovasi, menghubungkan antar kelompok tani, serta menghubungkan antara petani dengan organisasi yang terkait dengan komoditas pertanian salah satunya lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sehingga peranan penyuluh juga penting untuk menerapkan GAP lada putih kepada petani melalui kompetensi atau kemampuan yang dimiliki penyuluh.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan penyuluh pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam hal bekerjasama termasuk kedalam kategori cukup kompeten. Sehingga perlu adanya upaya peningkatan kemampuan tersebut agar penyuluh pertanian menguasai konsep bekerjasama dan teknik-teknik bekerjasama dengan kategori kompeten dan sangat kompeten.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

1. Tingkat kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada kategori baik sebesar 66,40 persen dengan skor interval 20.000-24.125 dalam kemampuannya berkomunikasi, bekerjasama, dan pengetahuan teknis GAP lada putih. Sedangkan peran penyuluh pertanian terhadap pengembangan lada putih (*muntok white pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada pada kategori baik sebesar 59,60 persen dengan skor interval 7625-9375 dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, komunikator, mediator, motivator, dan edukator.

2. Terdapat hubungan antara tingkat kompetensi penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian pada taraf signifikansi 0,01 dengan uji dua arah yaitu sebesar 52,60 persen yang memiliki kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Adapun Sifat hubungan antara keduanya adalah positif.

4.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang didapat dari hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti kemukakan sebagai saran, yakni:

1. Peningkatan kerjasama antara penyuluh pertanian dengan pemerintah daerah (Pemda), peneliti,

mitra usaha, dan lainnya sehingga terbangun sinergitas antar *stakeholders*.

2. Peningkatan peran penyuluh melalui penggalakan dan pembuatan demonstrasi plot (demplot) lada putih di setiap wilayah kerja penyuluh pertanian sehingga memberikan contoh GAP lada putih yang baik dan benar.
3. Dalam upaya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian ada baiknya dilakukan studi banding maupun diskusi (*workshop*) ke daerah yang pertaniannya sudah maju dan manajerial penyuluhan pertaniannya sudah baik sehingga bisa menjadi evaluasi bagi penyuluh dalam meningkatkan kemampuannya.

Daftar Pustaka

Bappeda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2017. *Kajian Value Chain Komoditas Lada Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkal Pinang.

Ibrahim, J. T., A. Sudiyono dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Bayumedia Publishing dan UMM Press :Malang.

Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.

Resicha, Putri. 2016. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam*. [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas.

Revikasari. 2010. *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan*

Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten

Ngawi. [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

Sinar Tani. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.

Slamet, Margono. 2003. *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tenggala Landas di dalam Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan*. Jakarta.

TYPE THE TITLE OF YOUR PAPER (UPPERCASE- font 12 size)

Penulis Pertama^a, Penulis Kedua^b, Penulis Ketiga^c

^{abc} (Afiliasi, Kota dan Negara) - jika sama

^aAfiliasi pertama, Kota dan Negara - jika berbeda

^bAfiliasi kedua, Kota dan Negara

^cAfiliasi ketiga, Kota dan Negara

Email Korespondensi: email@email.com

- Jika ada banyak penulis dengan alamat yang sama maka alamat sebaiknya dicantumkan sekali saja setelah nama penulis
 - Hanya alamat email (penulis korespondensi) yang dicantumkan

Abstract

[illegible]

Keywords: insert 3-5 keywords here

KETIK JUDUL ARTIKEL ILMIAH ANDA (HURUF KAPITAL- ukuran font 12)

Abstrak

[illegible]

Kata kunci: cantumkan 3 - 5 kata kunci di sini

1. Contoh Judul Bab Pertama (Font

Biarkan jarak garis nya 1. Jenis font nya adalah Book Antiqua. Ukuran font nya adalah 11pt. Mohon jangan mengubah format dan gaya tata letak yang mana ini telah ditentukan sedemikian rupa pada dokumen *template* ini. Jangan melakukan indentasi pada paragraph pertama di setiap bab nya. Biarkan jarak garis nya 1. Jenis font nya adalah Book Antiqua. Ukuran font nya adalah 11pt. Mohon jangan mengubah format dan gaya tata letak yang mana ini telah ditentukan sedemikian rupa pada dokumen *template* ini. Jangan melakukan

Berukuran 11)

indentasi pada paragraph pertama di setiap bab nya.

Biarkan jarak garis nya 1. Jenis font nya adalah Book Antiqua. Ukuran font nya adalah 11pt. Mohon jangan mengubah format dan gaya tata letak yang mana ini telah ditentukan sedemikian rupa pada dokumen *template* ini. Jangan melakukan indentasi pada paragraph pertama di setiap bab nya.

Tabel 1: Contoh Tabel

Sample Column	Sample Column	Sample Column	Sample Column	Sample Column
Data	Data	0	0	0
Data	Data	0	0	0

Source: Sample source (Font size 9pt)

2. Contoh Judul Bab Kedua

Biarkan jarak garis nya 1. Jenis font nya adalah Book Antiqua. Ukuran font nya adalah 11pt. Mohon jangan mengubah format dan gaya tata letak yang mana ini telah ditentukan sedemikian rupa pada dokumen *template* ini. Jangan melakukan indentasi pada paragraph pertama di setiap bab nya. Biarkan jarak garis nya 1. Jenis font nya adalah Book Antiqua. Ukuran font nya adalah 11pt. Mohon jangan mengubah format dan gaya tata letak yang mana ini telah ditentukan sedemikian rupa pada

3. 1 Contoh Judul Sub Bab Ke Tiga

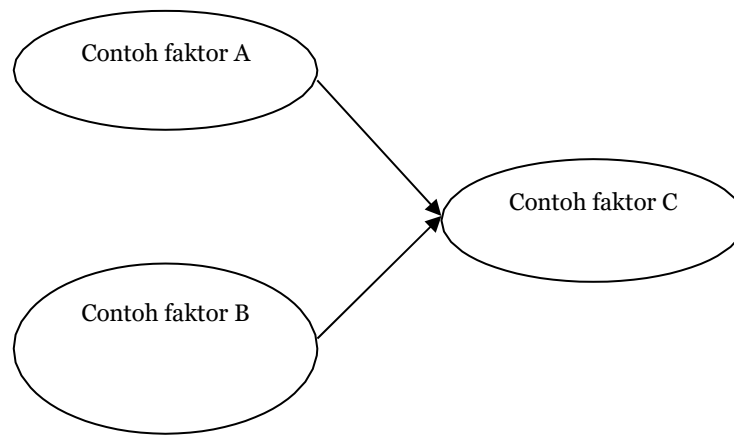
Biarkan jarak garis nya 1. Jenis font nya adalah Book Antiqua. Ukuran font nya adalah 11pt. Mohon jangan mengubah format dan gaya tata letak yang mana ini

dokumen *template* ini. Jangan melakukan indentasi pada paragraph pertama di setiap bab nya.

3. Contoh Judul Bab Ketiga

Biarkan jarak garis nya 1. Jenis font nya adalah Book Antiqua. Ukuran font nya adalah 11pt. Mohon jangan mengubah format dan gaya tata letak yang mana ini telah ditentukan sedemikian rupa pada dokumen *template* ini. Jangan melakukan indentasi pada paragraph pertama di setiap babnya.

telah ditentukan sedemikian rupa pada dokumen *template* ini. Jangan melakukan indentasi pada paragraph pertama di setiap bab nya.



Gambar 1: Contoh Gambar
Sumber: Contoh sumber (font 11)

Daftar Pustaka

**American Psychological Association (APA)
 style harus digunakan dalam
 penulisan daftar pustaka dan
 kutipan (font berukuran 10)**

Ary, D., Jacobs, L., Sorensen, C., & Walker, D. (2013). *Introduction to Research in Education*. Belmont: Cengage Learning.

Chan, T. Y. T. (2012). Mobile customer relationship management: Factors affecting consumer mobile technology adoption within the hotel industry. *Studies by Undergraduate Researchers at Guelph*, 5(2), 44-50.

Ma, Y. J., Gam, H. J., & Banning, J. (2017). Perceived ease of use and usefulness of sustainability labels on apparel products: application of the technology acceptance model. *Fashion and Textiles*, 4(1), 1-21.

Pallant, J. (2016). *Julie Pallant-SPSS Survival Manual_ A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS* (Sixth

Edition). New York: McGraw-Hill Education.

Lampiran

Lampiran sebaiknya ditulis setelah daftar pustaka.